

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KONSEP DIRI SISWA
DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PERILAKU
BULLYING DI SMP NEGERI 2 PALOPO**

Tesis

*Diajukan Untuk Melengkapi Syarat Guna Memeroleh Gelar Magister dalam
Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M. Pd)*



IAIN PALOPO

Oleh

HARMAWATI.H
NIM 2205010004

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
(IAIN) PALOPO
2025**

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KONSEP DIRI SISWA
DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PERILAKU
BULLYING DI SMP NEGERI 2 PALOPO**

Tesis

*Diajukan Untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd)*



IAIN PALOPO

Oleh

HARMAWATI. H
NIM 2205010004

Pembimbing

- 1. Dr. Taqwa, M.Pd. I**
- 2. Dr. Bustanul Iman RN, MA**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
(IAIN) PALOPO
2025**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HARMAWATI.H

Nim : 2205010004

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/duplikasi karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Februari 2025

Yang Membuat Pernyataan


Harmawati. H

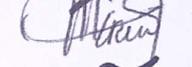
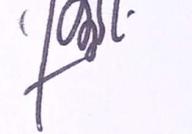
2205010004

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul "Hubungan Religiusitas dan Konsep Diri Siswa dengan Pendidikan Karakter pada Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 2 Palopo" yang ditulis oleh Harmawati H. Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 22 0501 0004, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang di munaqasyahkan pada hari Kamis tanggal 24 Mei 2025, Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Magister* (M.Pd).

Palopo, 29 Mei 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Prof. Muhaemin, M.A. | Ketua Sidang | () |
| 2. Muh. Zuljalal Al Hamdany, S.Pd.,M.Pd. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. H. Rukman AR Said, M. Th.I | Penguji I | () |
| 4. Dr. Hj. St Marwiyah, M.Ag. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Taqwa, M.Pd.I | Pembimbing I | () |
| 6. Dr. Bustanul Iman RN, S.HI., M.A. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
NIP. 197902032005011006

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

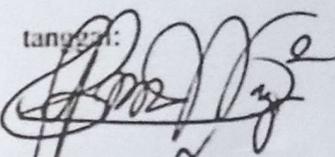
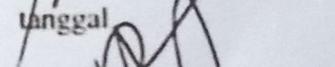
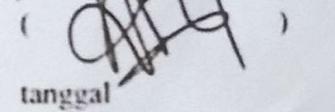
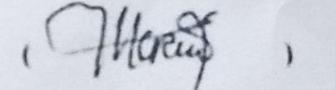
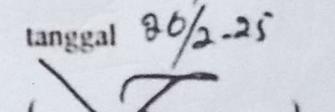
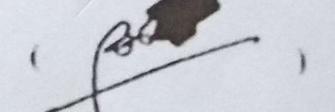
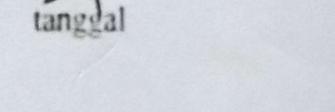
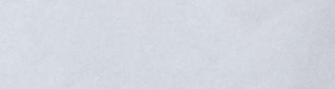
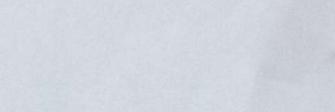
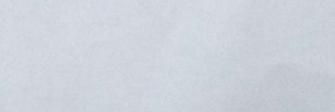


Dr. Bustanul Iman RN, S.HI.,M.A.
NIP. 1969110620050011007

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul *Hubungan Religiusitas dan Konsep Diri Siswa Dengan Perilaku Bullying di Smp Negeri 2 Palopo* yang ditulis oleh Harmawati. H Nomor Induk Mahasiswa NIM 2205010004, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Kamis, tanggal 20 Februari 2025, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diujikan pada sidang ujian munaqasyah.

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
Ketua Sidang/ Penguji
()
tanggal: 
2. Ali Naharuddin Tanal, S.Pd.I., M.Pd
Sekretaris Sidang
()
tanggal: 
3. Dr. H. Rukman AR Said, M.Th.I
Penguji I
()
tanggal: 
4. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
Penguji II
()
tanggal: 20/2-25
5. Dr. Taqwa, M.Pd.I
Pembimbing I
()
tanggal: 
6. Dr. Bustanul Iman RN, M.A
Pembimbing II
()
tanggal: 

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

(اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Hubungan Religiusitas dan Konsep Diri Siswa Terhadap Perilaku *Bullying* di Smp Negeri 2 Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar magister pendidikan dalam bidang pendidikan agama Islam pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Wakil Rektor I, Dr Munir Yusuf, M.Ag. Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, M.Hum. Wakil Rektor III Dr. Mustaming, S.Ag., M.H.I

2. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo, Bapak Prof. Dr. Muhaemin, M.A. Wakil
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo Dr. Helmi Kamal, M.H.I
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, Dr Bustanul
Iman RN, MA. Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN
Palopo. Muhammad Zuljalal Al Hamdani S.Pd.I.,M.Pd, staf Prodi Pascasarjana
IAIN Palopo yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam
penyelesaian tesis
4. Dr. Taqwa, M.Pd.I dan Dr. Bustanul Iman RN, MA selaku pembimbing I dan
pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan
bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian tesis.
5. Dr. H. Rukman Said, M.Th.I. dan Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. Selaku Penguji
I dan Penguji II yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian
tesis
6. Abu Bakar, S. Pd. I, M.Pd. selaku Kepala unit Perpustakaan beserta Karyawan
dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak Membantu,
khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan
tesis ini
7. Haerul S.Pd selaku Kepala sekolah SMP Negeri 2 Palopo beserta guru dan staf
yang telah banyak membantu dalam mengumpulkan data penelitian tesis.
8. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Hadianto dan Ibunda
Hawida yang telah mengasuh dan membesarkan penulis serta mendukung
penulis dalam pendidikan baik dalam bentuk do'a maupun materi semoga Allah
swt, membalas kebaikan Ayah dan Ibu dengan berlipat ganda. Amiin

9. Kepada suami tercinta Rasbin dan anak-anak penulis terima kasih selalu mendukung dan mendoakan penulis selama dalam penyelesaian studi.
10. Kepada seluruh teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo angkatan 2022 yang selama ini membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi.
11. Kepada seluruh pihak yang telah memotivasi, membantu dan memberikan arahan kepada penulis utamanya dalam penyelesaian studi pada program Pascasarjana IAIN Palopo yang namanya tidak tertulis dalam tesis ini.

Akhirnya, Penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya.

Palopo, 10 Februari 2025
Penulis,

Harmawati H.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ : kataba
فَعَلَ : fa`ala
سُئِلَ : suila
كَيْفَ : kaifa
حَوْلَ : haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : qāla

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

طَلْحَةَ : talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَّلَ : nazzala

الْبِرُّ : al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ	: ar-rajulu
الْقَلَمُ	: al-qalamu
الشَّمْسُ	: asy-syamsu
الْجَلَالُ	: al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُ	: ta'khužu
شَيْءٌ	: syai'un
النَّوْءُ	: an-nau'u
إِنَّ	: inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا : Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ : Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi
rabbil `ālamīn

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ : Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ : Allaāhu gafūrun rahīm

لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR ISTILAH	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
B. Landasan Teori.....	15
C. Kerangka Pikir.....	39
D. Hipotesis Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	43
C. Definisi Operasional Variabel.....	51
D. Populasi dan Sampel.....	53

E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Instrumen Penelitian	55
G. Uji Validasi dan Realibitasi Instrumen	56
H. Teknik Analisa Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Hasil Penelitian.....	59
B. Pembahasan.....	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
A. Simpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Al-Hujurat/49:11

Kutipan Ayat 2 QS Ar-Rum/30:30

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar nama Tenaga pendidik dan kependidikan

Tabel 1.2 Keadaan peserta didik SMP Negeri 2 palopo

Tabel 2.1 Ruangan- Ruangan SMP Negeri 2 Palopo

Tabel 2.2 Uji Validasi Responden

Tabel 3.1 Uji Realibilitas

Tabel 3.2 Jenis Kelamin Responden

Tabel 4.1 Uji Normalitas

Tabel 4.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5.1 Uji Multikolinearitas

Tabel 5.2 Uji Autokorelasi

Tabel 6.1 Uji f

Tabel 6.2 Uji t

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Gambar 3.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Palopo

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 OUTPUT SPSS

Lampiran 2 Format Validasi Instrumen

Lampiran 3 Instrumen Pedoman Observasi

Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 5 Hasil Angket

Lampiran 6 Sertifikat Toufle

Lampiran 7 Surat Izin Meneliti

DAFTAR ISTILAH

<i>Bullying</i>	: Perundungan
<i>Religiusitas</i>	: Keyakinan dan praktik keagamaan yang mendalam dalam kehidupan seseorang
<i>Cyberbullying</i>	: Tindakan perundungan yang dilakukan secara online atau di dunia nyata
<i>WHO</i>	: <i>World Health Organization</i>
<i>KBBI</i>	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
<i>FSGI</i>	: Federasi Serikat Guru Indonesia
<i>Skala Likert</i>	: Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif
<i>Spearman Rank</i>	: Uji statistic non- parametrik untuk menganalisa hubungan antara dua variabel
<i>SSPS</i>	: <i>Statistical package for the sosial sciences</i>
KPAI	: Komisi Perlindungan Anak Indonesia

ABSTRAK

Harmawati H, 2025. “*Hubungan Religiusitas dan Konsep Diri Siswa dengan pendidikan karakter pada Perilaku Bullying di SMPN 2 Palopo*”. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Taqwa dan Bustanul Iman

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara religiusitas dan konsep diri siswa terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Palopo. Masa remaja merupakan periode transisi yang penuh perubahan biologis, sosial, dan mental yang dapat memengaruhi perilaku siswa, termasuk perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel religiusitas dan konsep diri berhubungan dengan perilaku *bullying*. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, di mana seluruh siswa kelas IX berjumlah 225 siswa menjadi subjek penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup yang dirancang untuk mengukur tiga variabel utama: religiusitas, konsep diri, dan perilaku *bullying*. Skala religiusitas mengacu pada tingkat komitmen siswa terhadap ajaran agama yang tercermin dalam kegiatan keagamaan sehari-hari, sementara skala konsep diri mengukur pandangan siswa terhadap diri mereka sendiri, meliputi aspek positif dan negatif. Untuk mengukur perilaku *bullying*, digunakan instrumen yang menilai tindakan agresif yang dilakukan oleh siswa, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Semua instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan pada subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*, di mana peningkatan religiusitas berkorelasi dengan peningkatan perilaku *bullying*. Meskipun mayoritas siswa menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi, sebagian di antaranya masih terlibat dalam perilaku *bullying*. Sementara itu, konsep diri siswa tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konsep diri dapat berpengaruh pada banyak aspek kehidupan siswa, faktor lain lebih dominan dalam memengaruhi perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Palopo. Penelitian ini menyarankan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam mengatasi masalah *bullying*, dengan memperhatikan berbagai faktor yang dapat memengaruhi perilaku siswa.

Kata Kunci: *Bullying*, Religiusitas, Konsep Diri, Pendidikan Karakter

Verified by UPT Pengembangan Bahasa IAIN Palopo	
Date	Signature
30/04/2015	

ABSTRACT

Harmawati H. 2025. *“The Relationship between Students' Religiosity and Self-Concept with Character Education on Bullying Behavior at SMPN 2 Palopo”*. Thesis of Postgraduate Islamic Education Study Program, Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Supervised by Taqwa and Bustanul Iman.

This study aims to analyze the relationship between students' religiosity and self-concept and their involvement in bullying behavior at SMP Negeri 2 Palopo. Adolescence is a transitional period marked by biological, social, and psychological changes that can influence student behavior, including bullying. The research employed a quantitative approach with a correlational design, seeking to determine the extent to which religiosity and self-concept are associated with bullying behavior. The sampling technique used was total sampling, involving all 225 ninth-grade students as research subjects. Data were collected through a structured questionnaire designed to measure three main variables: religiosity, self-concept, and bullying behavior. The religiosity scale assessed students' commitment to religious teachings as reflected in their daily religious practices, while the self-concept scale measured students' perceptions of themselves, covering both positive and negative aspects. Bullying behavior was measured using an instrument evaluating aggressive actions carried out by students, including physical, verbal, and social forms of bullying. All instruments were tested for validity and reliability before being administered to the research subjects. The results revealed that religiosity had a significant influence on bullying behavior, where an increase in religiosity was correlated with an increase in bullying behavior. Although most students demonstrated a high level of religiosity, some were still involved in bullying. Meanwhile, self-concept did not show a significant influence on bullying behavior, suggesting that while self-concept impacts many aspects of students' lives, other factors play a more dominant role in influencing bullying behavior at SMP Negeri 2 Palopo. This study recommends adopting a more holistic approach to addressing bullying issues, taking into account the various factors that may affect student behavior.

Keywords: Bullying, Religiosity, Self-Concept, Character Education

Verified by UPT Pengembangan Bahasa IAIN Palopo	
Date	Signature
30/04/2025	

الملخص

حرماواتي لح، ٢٠٢٥ م. "العلاقة بين التدين ومفهوم الذات لدى الطلاب بالتربية الأخلاقية على سلوك التنمر في المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية بفالوفو." رسالة ماجستير في برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية للدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. تحت إشراف: تقوى وبستان الإيمان.

يهدف هذا البحث إلى تحليل العلاقة بين التدين ومفهوم الذات لدى الطلاب وتأثيرها على سلوك التنمر في المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية بفالوفو. تعد فترة المراهقة مرحلة انتقالية مليئة بالتغيرات البيولوجية والاجتماعية والنفسية، مما قد يؤثر على سلوك الطلاب، بما في ذلك سلوك التنمر. أعتد في هذا البحث المنهج الكمي بتصميم بحث ارتباطي، بهدف معرفة مدى ارتباط متغيري التدين ومفهوم الذات بسلوك التنمر. وقد تم استخدام أسلوب الحصر الشامل في اختيار العينة، حيث شمل البحث جميع طلاب الصف التاسع البالغ عددهم ٢٢٥ طالباً. تم جمع البيانات باستخدام استبانة مغلقة صممت لقياس ثلاثة متغيرات رئيسية: التدين، ومفهوم الذات، وسلوك التنمر. وقد اعتمد مقياس التدين على مدى التزام الطلاب بالتعاليم الدينية كما ينعكس في ممارساتهم اليومية، بينما قاس مقياس مفهوم الذات نظرة الطلاب لأنفسهم من جوانبها الإيجابية والسلبية. أما سلوك التنمر، فقد قيس باستخدام أداة تقييمية لرصد الأفعال العدوانية التي يمارسها الطلاب، سواء كانت بدنية أو لفظية أو اجتماعية. وقد اختبرت صلاحية وثبات جميع الأدوات قبل تطبيقها على عينة الدراسة. أظهرت نتائج البحث أن للتدين تأثيراً معنوياً على سلوك التنمر، حيث تبين أن ارتفاع مستوى التدين يرتبط بزيادة في سلوك التنمر. وعلى الرغم من أن غالبية الطلاب أظهروا مستويات عالية من التدين، إلا أن بعضهم لا يزالون يمارسون سلوكيات التنمر. من جهة أخرى، لم يظهر مفهوم الذات تأثيراً معنوياً على سلوك التنمر، مما يدل على أن عوامل أخرى قد تكون أكثر تأثيراً في سلوك التنمر بين طلاب المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية بفالوفو. يوصي البحث بضرورة اتباع منهج شامل لمعالجة مشكلة التنمر، مع مراعاة العوامل المتعددة التي قد تؤثر في سلوك الطلاب.

الكلمات المفتاحية: التنمر، التدين، مفهوم الذات، التربية الأخلاقية

Verified by UPT Pengembangan Bahasa IAIN Palopo	
Date	Signature
30/04/2025	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya serta tidak mengetahui apa-apa, tetapi ia lahir dalam keadaan fitrah, yakni suci dan bersih dari segala macam keburukan. Memelihara sekaligus mengembangkan fitrah yang ada pada anak, orang tua berkewajiban memberikan pendidikan positif kepada anak sejak usia dini atau bahkan sejak lahir yang diawali dengan mengazankannya. Prinsipnya fitrah manusia menuntut pembebasan dari kemusyrikan dan akibat-akibatnya yang dapat menyeret manusia kepada penyimpangan watak dan penyelewengan serta kesesatan di dalam berfikir, berencana dan beraktivitas. Otak manusia merupakan pusat penyimpanan informasi, alat indera yang mengatur semua eksistensi dirinya, baik psikologis maupun biologis. Indera pendengaran, penglihatan, penciuman dan indera perasaan diatur oleh otak¹

Perkembangan manusia dari masa anak-anak hingga pubertas dan menuju masa dewasa dapat menjadi masa peralihan yang dapat menghadapi perubahan dalam segala aspek dan kapasitas untuk memasuki masa dewasa. Masa ini akan membawa dampak perubahan baik dari segi perubahan biologis, sosial, dan perubahan mental anak. Pada masa ini bagi remaja akan muncul perilaku dan aktivitas yang mudah dipengaruhi oleh arus sosial atau pergaulan dalam

¹ Alamsyah dan Bustanul Iman RN, 'Pada Pengasuhan Bayi Di Desa Balusu Analisis Nilai Nilai Pendidikan Islam Kabupaten Barru', *ISTIQRA' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7.1 2019.

lingkungannya dan sangat mudah untuk digerakkan atau dipengaruhi oleh sentimen dari luar dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam tahap ini seorang anak harus memiliki pola pikir yang siap menghadapi perubahan tidak hanya secara fisik, tetapi secara emosional tentu sangat dibutuhkan. Macam-macam perasaan yang sering dialami oleh anak muda adalah cinta/kasih sayang, kebahagiaan, kemarahan, ketakutan dan kegelisahan, iri hati, kasihan, dan lain-lain.²

Menurut Hurlock perubahan sosial yang paling kritis dan menjadi permasalahan yang dihadapi oleh remaja adalah penyesuaian diri terhadap semakin meluasnya pergaulan dengan lingkungannya seperti teman sebaya, perilaku sosial yang berubah-ubah, pengelompokan sosial modern, nilai-nilai modern, dalam memilih teman, nilai-nilai yang tidak terpakai dalam pengakuan dan penolakan lingkungan sosial, serta nilai-nilai modern sehubungan dengan pengakuan atau penolakan dalam kelompok yang berbeda³.

Menurut WHO, remaja berusia antara 10 dan 19 tahun. Pada masa ini terjadi perubahan yang sangat cepat baik pada fase biologis maupun hormonal, maupun pada ranah psikologis dan sosial. Dalam proses dinamis ini, ciri-ciri remaja normal dapat disajikan sebagai berikut:

- 1) Tidak adanya penyakit jiwa (psikopatologi) atau penyakit fisik yang parah
- 2) Fisik dan mental dan sosial

²Santrock, *Perkembangan Anak*. Penerjemah : Rachmawati, M & Kuswanti, A. (Jakarta, 2007), 1

³Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah, dan Wilodati, *Penekanan Kelompok Teman Sebaya (PeerGroup) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah, Sosietas*, 5.1<<https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1512>>2015

- 3) Kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara fleksibel dan mencari solusi untuk masalah, Remaja dapat mengontrol diri agar orang tua, guru, saudara membangun hubungan yang baik dengan teman.
- 4) Merasa menjadi bagian dari lingkungan tertentu dan bersosial di lingkungan tersebut. Dengan demikian, kesehatan mental remaja meliputi apa yang remaja pikirkan tentang diri mereka sendiri (mereka dapat menerima diri mereka sendiri)
- 5) Bagaimana remaja menerima orang lain. Tak bisa dipungkiri, angka kesehatan jiwa di Indonesia mencapai 18,5 miliar karena kondisi lingkungan yang tidak sehat.⁴

Informasi mengenai kasus-kasus intimidasi atau perilaku kekerasan di sekolah-sekolah di Indonesia, baik pendidikan dasar hingga menengah maupun pendidikan tinggi masih sangat sering terjadi. Penindasan atau kasus *bullying* di kalangan siswa di sekolah menjadi semakin sering terjadi sehingga menjadi kekhawatiran bagi para orang tua dan juga instansi pendidikan. Siswa yang emosinya belum benar-benar stabil menjadi salah satu faktor penyebab kejadian *bullying* mungkin sering dihadapi oleh peserta didik. Berdasarkan data KPAI dari tahun 2011 sampai 2014 mencatat setidaknya terdapat 369 pengaduan terkait perundungan anak di sekolah. Jumlah ini mencakup sekitar 25% dari total 1.480 pengaduan di sektor pendidikan.⁵

⁴Bulu and others, 'Sikap Peserta Didik Pada Pembinaan Kesehatan Mental Berbasis Bimbingan Dan Konseling Islam', Jurnal Konsepsi, 10.3 (2021).86-174

⁵KPAI (komisi perlindungan anak indonesia 2016). Diakses pada tanggal 03 Juli 2018) http://www.bankdata.kpai.go.id/tabulasi_data/data_kasus_seindonesia/data_kasus_perlindungan_anak_berdasarkan=likasi-pengaduan-dan-pemantauan-media-se-indonesiatahun-2001-2016

Pada saat ini dunia pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan etika yang sangat meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh KPAI menemukan bahwa setidaknya kasus tawuran antar pelajar di Indonesia meningkat sebesar 1,1% pada tahun 2018. Sementara itu, sesuai data KPAI, terjadi peningkatan jumlah kasus perundungan pada anak pada tahun 2020 yang akhir-akhir ini terjadi di lingkungan pendidikan adalah permasalahan penurunan masalah etika. Berdasarkan riset yang dilakukan KPAI, jumlah tawuran di Indonesia meningkat pada tahun 2018, yakni meningkat 1,1% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.⁶

Sesuai database KPAI, pada tahun 2011 terdapat 56 korban *bullying* di sekolah dan 66 pelakunya. Pada tahun 2012, terdapat 130 korban *bullying* di sekolah dan 66 pelakunya. Pada tahun 2013, terdapat 96 kasus korban *bullying* dan pada tahun 2015, terdapat 154 korban kekerasan. Pada tahun 2016, terdapat 81 kasus termasuk korban jiwa akibat kekerasan. Berdasarkan database KPAI Kota Bogor, terdapat 87 kasus kebiadaban *bullying* dengan korban 36 orang.⁷

Anak-anak masih resah dengan kejadian *bullying* di sekolah, demikian menurut Federasi Serikat Guru (FSGI) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Berdasarkan data tersebut, terdapat 226 kasus *bullying* pada tahun 2022. Pada tahun 2020 terdapat 119 kasus, sedangkan pada tahun 2021 terdapat 53 kasus *bullying*. Berdasarkan tingkat pendidikan, anak-anak sekolah dasar merupakan korban terbanyak dari penindasan atau kasus *bullying* (26%), dengan tingkat

⁶RITASARIFIANU LAGHUNG, 'Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila', *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3.1 (2023), 1-9 <<https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>>. 1-9

⁷Siti Nurdiana, Fenti Dewi Pertiwi, and Eny Dwimawati, 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengalaman Bullying di Smk Negeri 2 Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018', *Promotor*, 3.6, 605 (2021): <https://doi.org/10.32832/pro.v3i6.5567>, (2021) 13

penindasan fisik mencapai 55,5%, kekerasan verbal (29,5%), dan *bullying* secara mental (15,2%). Siswa di sekolah tingkat SMA (18,75%) dan siswa di sekolah menengah pertama atau SMP (25%). Pemerintah menekankan dampak buruk pelecehan terhadap korban dan pelaku dalam situasi seperti ini. Pemerintah diminta untuk memahami atau mengkaji hal-hal yang menyebabkan meningkatnya kasus *bullying* di tanah air.⁸

Bullying dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti mulai dengan lingkungan sekitar, tetapi juga lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keduanya tidak dapat ditangani secara terpisah karena saling berkaitan. Dalam kasus lain, ditemukan bahwa pelakunya adalah korban *bullying* karena ia juga pernah menjadi korban penindasan. Selain itu, kebutuhan akan dukungan dan konten edukasi di media sosial yang kurang juga menjadi alasannya. Sehingga dalam kasus-kasus *bullying* seperti ini, pemerintah sangat diharapkan berupaya untuk mengatasi secara lebih khusus, yang berpusat pada anak-anak. Bahkan *bullying* dapat membuat anak putus asa dan bahkan putus sekolah.

Salah satu masalah yang sering dihadapi generasi muda adalah terkait dengan penolakan teman sebaya, khususnya perkembangan intimidasi (*bullying*), yang bisa menjadi salah satu bentuk agresi di antara teman sebaya. Menurut Sejiwa, *bullying* bisa menjadi alat di mana seseorang/kelompok mengambil kendali. Kekuatan di sini tidak seolah-olah mengacu pada fisik, namun yang lebih penting adalah kekuatan spiritual. Dalam keadaan ini, korban *bullying* tidak mampu

⁸Aini, Siti Qorrotu. " (Fenomena Kekerasan di Sekolah (*school Bullying*) pada Remaja di Kabupaten Pati." Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK 12.1 (2016): 51.

menjaga diri karena tidak berdaya secara fisik maupun emosional⁹. Riauskina dkk berpendapat bahwa perundungan di lingkungan sekolah (*school bullying*) mengacu pada perilaku pemaksaan yang diulang-ulang yang dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan siswa yang ada terhadap siswa yang tidak berdaya dengan tujuan menyakiti orang tersebut.¹⁰

Ada banyak faktor yang memicu intimidasi atau *bullying* sebagaimana Rigby mengemukakan bahwa faktor mendasar dalam *bullying* adalah anggapan pihak yang lebih berkuasa atau kuat terhadap pihak yang lemah atau rentan untuk diintimidasi. Anggaplah kelompok-kelompok ini didasarkan pada perbedaan ras, etnis, status sosial, jenis kelamin, atau keyakinan agama. Keyakinan juga dalam hal ini merupakan salah satu faktor penyebab perilaku tercela remaja atau kasus *bullying*, remaja yang memiliki keyakinan cenderung bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan standar masyarakat, dan keyakinan yang tinggi akan cenderung mengurangi kecenderungan remaja untuk melakukan perbuatan salah.¹¹

Penindasan membuat sekolah menjadi tempat yang berbahaya bagi siswa. Penelitian Veenstra menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam mengurangi intimidasi atau kasus *bullying*, dan semakin menonjol pola pikir anti-intimidasi yang ditunjukkan oleh pendidik, semakin sedikit intimidasi yang akan terjadi di dalam kelas, yang berarti penindasan terhadap orang lain. Perkataan atau

⁹Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. (Jakarta: Grasindo). 2008

¹⁰Riauskina, Intan Indira, Djuwita, Ratna, Soesetio, Sri Rochani. "Gencet-Gencetan" Di Mata Siswa/Siswi Kelas I SMA : Naskah Kognitif Tentang Arti Skenario, dan Dampak "Gencet-Gencetan". Jurnal Psikologi Sosial. Vol. 12. No. 01: (2005): 1-13.

¹¹Anastasia.S.F.U & Baiti. N. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Cyberbullying Pada Kalangan Remaja*. Jurnal Informatika. 18(2). Diakses pada (2018): 10-29
<http://ejurnal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala>.

tindakan orang yang menimbulkan sentimen ketidakpastian, kesengsaraan, siksaan baik secara mental maupun fisik dan tindakan tersebut telah direncanakan dengan lebih tegas agar terjadi perundungan. Bagaimanapun juga, ada unsur pembalasan yang pasti karena pelaku pelecehan di masa lalu juga merasakan emosi. *Bullying* tidak terus menerus dilakukan secara fisik seperti pemukulan, namun juga termasuk mengolok-olok orang lain, membuat orang lain merasa terkucilkan, menebar ocehan, dan menghakimi secara tidak bijak.¹²

Kasus *bullying* atau perundungan tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sekolah di manapun, seperti yang di hadapi oleh guru BK di SMP Negeri 2 Palopo dimana guru tersebut hampir setiap hari mendapat laporan adanya kasus-kasus *bullying*, baik *bullying* yang bersifat fisik maupun non fisik, dimana pelakunya tidak dapat mengakui bahwa telah melakukan *bullying* atau intimidasi, namun pelaku mengatakan dirinya bercanda dan tidak melampaui batas tetapi pada kenyataannya diulangi berkali-kali dan merupakan tindakan *bullying* karena pengulangan tersebut dilakukan oleh anak atau seseorang yang secara fisik dan mental lebih kuat dibandingkan dengan anak yang lebih lemah secara fisik dan mental, padahal korban *bullying* membutuhkan keberanian yang luar biasa untuk mengatakan bahwa saya sedang ditindas dan siswa yang menantang untuk mengatakan bahwa saya sedang ditindas merasa bingung atau perlu menghindari intimidasi itu sendiri karena korban merasa canggung.

¹²Maziyatul Hamidah, 'Religiusitas Dan Perilaku *Bullying* Pada Santri Di Pondok Pesantren', *Psycho Holistic*, 2.1, (2020): 141
<<http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic>>.

Lingkungan menjadi tempat yang sangat urgen dan memiliki peran untuk membentuk konsep diri pada anak, hal ini sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, khususnya dalam lingkup sekolah di mana anak lebih banyak menghabiskan waktu dan berinteraksi bersama teman-temannya. Lingkungan keagamaan yang dibangun di sekolah juga sangat mempengaruhi cara anak berperilaku di masa depan. Dengan keyakinan yang kuat, lingkungan baik yang diciptakan sekolah juga harus memberdayakan siswa untuk berprestasi. Namun kenyataannya, banyak sekali siswa yang hasilnya tidak sesuai keinginan. Hal inilah yang memicu berkembangnya berbagai permasalahan di SMP Negeri 2 Palopo, antara lain perkelahian, intimidasi, bahkan sampai melibatkan kelompok masyarakat sekitar.

Pendidikan agama islam, terutama pendidikan akidah memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika ditanamkan sejak remaja. Masa remaja merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, terutama penanaman akidah pada masa pemulaan remaja, sehingga, nilai tersebut akan tertanam kuat pada jiwa anak sampai dewasa kelak. Sebab, pendidikan pada fase pemulaan remaja adalah pondasi dasar bagi kepribadian anak yang menuju remaja. Nilai-nilai yang telah ditanamkan (pendidikan akidah) akan membawa pengaruh pada kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriah. Dalam hal ini, peran orang tua yang sangat dibutuhkan. Orang tua merupakan orang yang pertama kali dikenal anak dan lingkungan yang paling awal, di mana anak melakukan interaksi adalah lingkungan keluarga. Semua perilaku orang tua akan menjadi bahan identifikasi dari anak. Orang tua adalah guru pertama yang

berkewajiban mendidik dan memelihara keturunannya dari kelemahan.¹³

Fenomena di atas menjadi dasar bagi penulis sehingga berkeinginan melakukan penelitian untuk melihat seberapa besar pengaruh dari religiusitas lingkungan sekolah terhadap pemahaman diri pada siswa. Seberapa besar pengaruh religiusitas lingkungan sekolah dengan penataan konsep diri siswa di SMP Negeri 2 Palopo. Dengan mempertimbangkan permasalahan yang disebutkan di atas, penulis perlu mencari tahu lebih lanjut tentang bagaimana lembaga sekolah bekerja sebagai pengontrol sosial dan bagaimana pengajar atau guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan dan konseling bekerja sama untuk mengajarkan akhlak kepada siswa, serta tidak mengabaikan pentingnya kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah ini. Dasar dari penelitian ini adalah bahwa siswa sering diintimidasi di sekolah, yang mungkin merupakan masalah nyata yang memerlukan tindakan segera. Peran pihak wali dan pihak sekolah juga turut mempengaruhi hal ini.

Penulis juga menemukan beberapa masalah pada saat berada di SMP Negeri 2 Palopo seperti *bullying* atau perundungan, pelecehan dan kekerasan, perkelahian bahkan sampai tawuran sesama antar pelajar yang mengakibatkan warga sekitar juga terlibat. sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dan memecahkan persoalan tersebut, sehingga penulis menyimpulkan sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Religiusitas dan Konsep Diri Siswa Dengan Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 2 Palopo

¹³Tati, Bustanul Iman RN, ‘Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Kepribadian Siswa Mts DDI Palirang’, 9 (2022)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Apakah yang dimaksud dengan religiusitas, konsep diri siswa dan *bullying*?
2. Bagaimanakah Religiusitas dan konsep diri siswa serta perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Palopo?
3. Bagaimanakah hubungan antara religiusitas dan konsep diri siswa dengan perilaku *bullying* pada siswa-siswi di SMP Negeri 2 Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tesis berjudul hubungan religiusitas dan konsep diri siswa dengan perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Palopo sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian religiusitas, konsep diri siswa dan *bullying*?
2. Untuk mengetahui bagaimana religiusitas dan konsep diri siswa serta perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Palopo?
3. Untuk mengetahui hubungan religiusitas dan konsep diri siswa serta perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Palopo?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini, yaitu berpusat pada manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya ilmu pendidikan agama islam agar lebih mendalami dan memahami tentang hubungan religiusitas dan konsep diri siswa terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Palopo.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari dilakukannya penelitian ini dan merupakan titik fokus utama, sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu atau dapat dijadikan sebagai acuan serta pedoman bagi mahasiswa pascasarjana prodi PAI
- b. Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi untuk menangani kasus *bullying* di SMP Negeri 2 Palopo. Hasil-hasil ini dapat bisa digunakan untuk mengurangi masalah yang berkaitan dengan perilaku *bullying* dengan memberikan instruksi pada guru BK yang telah diberikan sedikit pengertian mengenai *bullying*
- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan bagi penulis sendiri dan menjadi gambaran untuk melakukan penelitian selanjutnya. penulis dapat mengaplikasikan teori yang telah didapat selama dibangku perkuliahan serta berbagi pengalaman untuk para pembaca dan penulis selanjutnya.
- d. Manfaat bagi penulis selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan telaah lebih lanjut dan kesempatan bagi penulis selanjutnya untuk melanjutkan penelitian serta memperbaiki kekurangan yang ada pada penelitian ini

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini harus ada perbandingan dalam hal hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian terdahulu sehingga dapat menjadi motivasi terkini dan dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya. Berikut ini adalah penelitian relevan yang memiliki keterkaitan dengan judul yang akan diangkat peneliti di bawah ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah Maziyatul, religiusitas dan perilaku *bullying* pada santri di pondok pesantren, dalam penelitiannya tersebut memperoleh sebuah kesimpulan bahwa religiusitas berkorelasi negatif dengan perilaku *bullying* sehingga hipotesis ditolak. Artinya, tingkat religiusitas ternyata tidak berhubungan dengan kecenderungan santri pondok pesantren untuk melakukan perilaku *bullying*. hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0.066 dengan nilai signifikansi $p=0.370$ ($p<0.05$), adapun persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Maziyatul hamidah dimana meneliti mengenai apakah ada hubungan religiusitas dan perilaku *bullying*, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maziyatu Hamidah hanya terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel independent (X) pada penelitian ini yaitu religiusitas. Sedangkan variabel dependent (Y) pada penelitian ini yaitu perilaku *bullying*, Sedangkan pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel religiusitas, konsep diri

dan *bullying*¹⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Saifullah “Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku *Bullying*” Penyelidikan ini terdiri dari dua faktor: variabel bawahan dan variabel bebas khususnya konsep diri *bullying*. Semacam pertanyaan tentang strategi kuantitatif ketenagakerjaan. Informasi dikumpulkan menggunakan skala. Prosedur pemeriksaan informasi yang digunakan adalah investigasi uji non-parametrik Somer's dan informasi program umumnya menggunakan adaptasi SPSS 20. Hasilnya tampak hubungan yang signifikan antara skor hubungan konsep diri dengan *bullying*-0322 dan nilai $p = 0,000$.¹⁵
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fiqh Putri Amir dkk “Hubungan Perilaku *Cyberbullying* Remaja dengan Keyakinan Beragama di SMPN 12 Yogyakarta”. Penelitian ini menyelidiki hubungan grafik ketenagakerjaan dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified* dengan jumlah responden sebanyak 118 orang. Instrumen dalam penelitian tersebut yang digunakan adalah menggunakan kuisisioner religiusitas dan kuisisioner *cyberbullying*. Menggunakan analisis data yaitu analisis *bivariat* yang digunakan adalah *Spearman Rank*. Dimana hasil tes faktual menggunakan *Spearman Rank* diperoleh p-value sebesar 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan kritis antara religiusitas dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMP Negeri 12

¹⁴Maziyatul Hamidah, ‘*Religiusitas Dan Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren*’, *Psycho Holistic*, 2.1, <http://journal.umbm.ac.id/index.php/psychoholistic>, 141

¹⁵Fitriani Saifullah, ‘*Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying*’, *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3.3, (2015): 289-301
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3786>

Yogyakarta.¹⁶

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fidela Herdyanti dkk “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying* pada Remaja Awal”. Hasil penelitian ini menunjukkan spekulasi yang diajukan di awal bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri sendiri dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* pada masa remaja awal. Adanya hubungan negatif mengandung makna bahwa semakin positif konsep diri seorang remaja, maka semakin rendah pula kecenderungannya untuk menjadi korban *bullying*. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri seorang remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungannya untuk menjadi korban *bullying*.¹⁷

Berdasarkan penelitian yang relevan, ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu, Persamaannya adalah keduanya akan menyelidiki hubungan kritis antara religiusitas dan konsep diri terhadap perilaku *bullying* dan perbedaannya terletak pada strategi yang digunakan oleh masing-masing analis. Secara individual, dimana dalam penelitian ini strategi yang digunakan adalah kuantitatif, yaitu model perluasan regresi yang digunakan untuk menguji kesesuaian matriks korelasi dengan dua atau lebih model hubungan sebab akibat yang dibandingkan oleh peneliti.

¹⁶Fatimah Arianti, F P, Anggi Napida Anggraini, Tri Paryati, ‘*Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja SMPN 12 Yogyakarta*’ (2019): 201
<<http://elibrary.almaata.ac.id/id/eprint/1487>.

¹⁷Fidela Herdyanti and M Margaretha, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying Pada Remaja Awal*, *Jurnal Psikologi Undip*, 15.2,92 (2017): 92-98
<<https://doi.org/10.14710/jpu.15.2>>.

B. Landasan Teori

1. Religiusitas

Agama atau religiusitas dalam bahasa Inggris berarti perasaan *religious* “perasaan atau emosi keagamaan” (the world book dictionary). Agama diartikan mencakup berbagai dimensi religiusitas yang berlaku tidak hanya digunakan seseorang untuk melakukan ritual keagamaan (ibadah) namun juga dapat digunakan untuk melakukan aktivitas lain. Kegiatan yang di dorong oleh kekuasaan, kekuatan dan supranatural¹⁸. Menurut Darajat, keyakinan beragama adalah suatu proses hubungan dan perasaan manusia terhadap mereka yang meyakini adanya sesuatu yang lebih tinggi dari manusia¹⁹. Menurut Fetzer keyakinan agama adalah suatu doktrin di mana kepercayaan terhadap suatu agama atau kelompok tertentu memegang peranan penting dan berfokus pada masalah perilaku atau sosial. Pernyataan ini menjelaskan mengapa keyakinan agama merupakan keyakinan spiritual dari suatu aliran tertentu, yang mengatur perilaku dan kehidupan sosial seseorang²⁰.

Jalaluddin mengatakan, religiusitas dapat berupa perilaku ketaqwaan, suatu kondisi dalam diri individu yang memberdayakan dirinya untuk bertindak sesuai dengan tingkat ketundukan individu terhadap pelajaran ketaatan, yang ditunjukkan dalam aktivitas.²¹ Thouhless mengemukakan bahwa agama merupakan proses

¹⁸Ancok Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. (2011), 4

¹⁹Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta; Bulan Bintang, 2014), 18

²⁰S Wahyuni, ‘*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Konsep Diri Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau*’ (2021): 110
<https://repository.uir.ac.id/8843/1/168110118.pdf>>.

²¹Jalaludin, *Psikologi Agama*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001), 89

seseorang dalam merasakan hubungan dengan sesuatu yang diyakininya serta memiliki kesadaran tersebut lebih tinggi dari pada manusia²²

Keyakinan dalam islam mencakup lima hal, menghitung keyakinan yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, rasul yang diberkahi, orang yang menyampaikan dan sebagainya, cinta yang berkaitan dengan eksekusi antara orang dengan individu lain, etika yang mengarahkan perilaku individu, dan tanggapan atau sentakan terhadap suatu hal. Sesuatu yang tidak dibatasi mengandung arti bahwa kebaikan akan membawa pada keadaan dimana seseorang merasa dekat dengan Allah swt.

Dalam al-Qur'an religiusitas dijelaskan melalui nilai-nilai ketauhid'an, dimana nilai tauhid tersebut tergambar pada kepercayaan atas keesaan Allah Swt sebagai pencipta alam semesta, yang maha mulia, maha perkasa, maha abadi, dan seluruh sifatnya yang agung seperti termaktub dalam ayat-ayat suci al-Qur'an. Ketika kepercayaan atas keesaan Allah Swt terbentuk, maka seluruh perintah yang diturunkannya akan berpengaruh besar bagi kehidupan para umatnya. Pengaruh tersebut akan mengalir kedalam seluruh sendi-sendi hidup manusia, dan berbau kedalam budaya²³

Berdasarkan defenisi tersebut, dapat dipahami bahwa religiusitas merupakan suatu perluasan atau penghayatan terhadap agama dan keyakinan seseorang di hadapan Tuhan yang diwujudkan dengan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan dengan sepenuh hati serta kesungguhan dalam melakukannya.

²²Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1992), 19

²³Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, *Journal GEEJ*, 7.2 (2020), 29–94.

Di samping itu, juga wajib memupuk dan menumbuhkan bibit keislaman dalam diri kita. Bibit-bibit keagamaan tersebut hanya akan berkembang baik dan optimal bila terdapat seperangkat keyakinan dan aturan yang searah dengannya. Agama islam, sebagaimana diungkapkan sendiri oleh Allah Swt adalah merupakan agama yang sesuai dengan fitrah manusia, seperti yang tersebut dalam Q.S. A-Rum /30:30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui²⁴

Maka dari itu, luruskanlah wajahmu dan menghadaplah kepada agama, jauh dari kesesatan mereka. Tetaplah pada fitrah yang Allah telah ciptakan manusia atas fitrah itu. Yaitu fitrah bahwa mereka dapat menerima tauhid dan tidak mengingkarinya. Fitrah itu tidak akan berubah. Fitrah untuk menerima ajaran tauhid itu adalah agama yang lurus Tetapi orang-orang musyrik tidak mengetahui hakikat hal itu²⁵

Disini yang dimaksud dengan fitrah Allah Swt adalah ciptaan Allah Swt yaitu manusia. Manusia diciptakan Allah Swt mempunyai naluri beragama yaitu tauhid.

²⁴ Al Quran al-Karim. 2005. Kementrian Agama RI, Al Quran dan Terjemahannya. Q.S. Al-Rum ayat 30. Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali.

²⁵Tafsir al Mishbah: pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an, QS. Ar Rum (30): 30. Oleh Muhammad Quraish Shihab, Jakarta : Lentera Hati, 2002. 15 vol.; 24 cm. Diterbitkan atas kerja sama dengan perpustakaan Umum Islam Iman Jama'. ISBN 979-9048-08-7 (no. vol. lengkap) ISBN 979-9048-20-6 (vol 11) 1. Al Quran — Tafsir. I. Judul. 7.122

Kalau ada manusia tidak bertauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak bertauhid itu hanyalah karena pengaruh lingkungan dan jauh dari Allah Swt serta Rasulnya.

2. Konsep Diri

Menurut Hurlock konsep diri merupakan gambaran diri yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya.²⁶ Menurut Burn konsep diri adalah gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing-masing orang mengembangkannya di dalam transaksi dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa-bawa di dalam perjalanan hidupnya.²⁷ Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah laku di kemudian hari²⁸. Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang dirinya, yang menggambarkan penilaian dan pemahaman seseorang tentang dirinya yang menjelaskan jawaban atas pertanyaan diri, yaitu “siapa saya?”

Konsep diri dapat berupa interpretasi terhadap konsep diri dan sependapat dengan Fuhrmann, konsep diri dapat berupa pemikiran mendasar tentang diri sendiri, pertimbangan seseorang dan siapa dirinya, serta bagaimana seseorang dibandingkan

²⁶ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 237

²⁷ Burns, *Konsep Diri Teori Pengukuran Perkembangan dan Perilaku*. (Jakarta: Arcan, 1993), 5

²⁸ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refrika Aditama, 138

dengan orang lain. dan bagaimana dia menciptakan standarnya.²⁹

Konsep diri ialah sesuatu yang menjadi keharusan untuk dimiliki setiap individu mengenai dirinya, yang merupakan kombinasi dari keyakinan yang dimiliki individu terhadap dirinya, seperti fisik, mental, sosial, karakteristik antusias, tujuan dan pencapaian.³⁰ Agustiani menggambarkan konsep diri sebagai apa yang dimiliki oleh individu yang terbentuk melalui perjumpaan intuitif dengan lingkungan.³¹ Konsep diri berbeda dengan kodrat yang menjadi bawaan sedangkan konsep diri bukan merupakan bawaan seorang individu dari lahir melainkan didapatkan dari berbagai pengalaman yang dialami dan terdiferensiasi.

Pembentukan konsep diri individu ditanamkan sejak awal kehidupan seorang anak dan menjadi landasan bagi perilakunya di kemudian hari. Sependapat dengan anggapan lain, konsep diri merupakan evaluasi individu terhadap diri sendiri atau penilaian individu terhadap hubungan antara konsep diri dengan pemahaman menjadi semangat pada remaja. Sebaliknya, konsep diri juga dicirikan sebagai cara seseorang memandang kepribadiannya secara keseluruhan, termasuk fisik, emosi, mental, sosial, dan alam semesta lainnya.³²

a. Jenis-Jenis konsep diri dalam pengembangannya dibedakan menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif :³³

²⁹Prasetyo Budi Widodo, 'Reliabilitas Dan Validitas Konstruk Konsep Diri Untuk Mahasiswa Indonesia', Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, 3.1 (2006), 1–9.

³⁰Hurlock, *Perkembangan siswa penerbit ke Enam*. (Jakarta: Erlangga, 1990)

³¹Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. (Jakarta: Refika Aditama. 2006)

³²Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*. (Jakarta: Buku kedokteran EGC.2004)

³³Calhoun, J.F., & Acocella, J.R. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. (New York: McGraw-Hill Publishing Company, 1990.), 295

a) Konsep diri positif

Konsep diri positif lebih pada penerimaan diri, bukan perasaan bangga terhadap diri sendiri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang mengenal dirinya dengan baik, dapat memperolehnya dan mengenali sejumlah kebenaran yang sangat beragam disekitar dirinya, mempunyai pola pikir yang positif dan dapat mengenali keberadaan individu lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan menyusun tujuan-tujuan yang sesuai dengan kenyataan, menjadi tujuan-tujuan spesifik yang mempunyai peluang luar biasa untuk dicapai, mampu menghadapi kehidupan di masa depan dan menganggap bahwa kehidupan dapat menjadi jalan menuju pembangunan.

b) Konsep diri negatif ada dua tipe konsep diri negatif, yaitu:

- (1) Pandangan individu terhadap dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, kehilangan rasa sejahtera dan utuh. Individu sebenarnya tidak mengetahui siapa dirinya, kualitas dan kekurangannya atau apa yang dia hargai dalam hidupnya.
- (2) Pandangannya tentang dirinya juga stabil dan mahir. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat kejam sehingga menimbulkan perilaku yang buruk. Berdasarkan gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri ada dua macam, yaitu konsep diri positif mantap dan konsep diri negatif, artinya pandangan seseorang terhadap dirinya tidak mempunyai rasa ketangguhan.

b. Landasan Konsep Diri Positif Dalam Perspektif al-Qur'an Menurut pandangan islam, konsep diri (al-Mushawwir) menjelaskan bahwa dzat yang ada pada diri manusia yang telah dibentuk oleh Allah untuk menjadikannya konsep diri

sempurna. Menurut Syaikh Hakami mengatakan alMushawwir adalah sifat dari diri manusia sebelum terjadinya gambaran pada diri manusia sebagai tanda untuk membedakan antara yang satu dengan yang lain sebagai cerminan individu dalam berpikir dan berperilaku³⁴

3. *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris yaitu bull yang berarti banteng. Secara etimologis, kata *bully* mengandung arti seorang penindas atau seseorang yang menindas orang yang tidak berdaya. Arti dari *bullying* menurut para ahli sebagai berikut

- a. Sependapat dengan Rigby, intimidasi adalah keinginan untuk menyakiti yang ditunjukkan dalam aktivitas koordinatif oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih membumi, tidak dapat dipercaya, sering diulang-ulang, dan dilakukan dengan gembira hingga membuat korbannya menderita.
- b. Menurut Olweus, *bullying* merupakan suatu tindakan atau perilaku yang dianggap memaksa, dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang lebih dari satu kali dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat mengamankan dirinya dengan mudah atau sistematis sebagai sumber daya/kekuatan.
- c. Menurut Wicaksana, *bullying* adalah salah satu bentuk tindakan kekerasan baik berupa fisik maupun menindas secara psikologis dalam jangka panjang di mana dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu atau

³⁴N Nasirah, 'Kajian Konsep Diri Positif Ditinjau Dari Al-Qur'an', 2023
<<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34143/>>.

kelompok yang dianggap lemah dari dirinya sendiri dalam keadaan di mana ada keinginan untuk mencelakai atau mengagetkan orang tersebut atau membuatnya putus asa.

- d. Menurut Sejiwa, *bullying* dapat berupa suatu keadaan dimana terjadi penganiayaan terhadap individu atau sekelompok orang baik berupa fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang/kelompok, dan dalam situasi korban tidak berdaya untuk melindungi dirinya sendiri.³⁵

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka definisi umum dari *bullying* adalah segala bentuk perbuatan atau tindakan yang sifatnya intimidatif untuk menyakiti seseorang secara fisik ataupun dari sisi mentalnya lebih dari satu kali. Penindasan ini dapat terjadi akibat kesalahan kontrol atau pengekangan terhadap individu yang lebih lemah atau individu yang dipandang rendah oleh pelakunya

a. Ada Beberapa Jenis-jenis *Bullying* yaitu:

- 1). Secara verbal, *bullying* ialah bentuk perilaku atau tindakan seseorang yang berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat

³⁵Herlina Panggabean, Dina Situmeang, and Rini Simangunsong, 'hati-hati Tindakan *Bullying* dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan', *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1.1. <http://jpm.usxiitapanuli.ac.id>, (2023): 9-16

menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

- 2). Secara fisik, *bullying* ialah perbuatan yang termasuk dalam bentuk kekerasan fisik seperti memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. *Bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.
- 3). Perilaku *bullying* melemahkan seseorang yang dianggap tidak dapat melawan melalui pengabaian, penghindaran bahkan termasuk kekerasan fisik, perilaku ini dapat mencakup keadaan pikiran yang tertutup seperti pandangan yang memaksa, ejekan, cacian yang mengejek, dan dialek tubuh yang mengejek. Penindasan dalam bentuk ini cenderung menjadi perilaku penindasan yang paling menyusahkan untuk dibedakan dari penampilan luarnya. *Bullying* sosial mencapai puncaknya pada awal masa remaja, karena pada saat itulah terjadi perubahan fisik, mental, nafsu dan seksual pada remaja. Ini sering kali merupakan masa ketika anak-anak berusaha menemukan diri mereka sendiri dan mampu beradaptasi dalam lingkungan teman sebaya.
- 4). Penindasan elektronik (*cyberbullying*) dapat merupakan suatu bentuk perilaku mengancam yang dilakukan oleh pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, telepon seluler, web, situs web, ruang obrolan, email, SMS, dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan

tulisan, perkembangan, gambar dan rekaman video atau film yang mengejutkan, berbahaya atau mengancam. *Bullying* seperti ini biasa dilakukan oleh sekelompok generasi muda yang sudah mempunyai pemahaman yang cukup baik mengenai perkembangan informasi dan media elektronik lainnya. *Cyber bullying* Ini adalah bentuk *bullying* yang terbaru seiring berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban akan terus menerus mendapatkan pesan buruk dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa:

1. Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar
 2. Meninggalkan pesan voicemail yang kejam
 3. Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (silent calls)
 4. Membuat website yang mempermalukan korban
 5. Si korban dijauhi dari chat room dan lainnya
 6. “Happy slapping” – yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan³⁶.
- 5). *Bullying* Rasial/Etnis (*Prejudicial bullying*), Mengacu pada perundungan yang berdasarkan ras atau etnis seseorang. *Bullying* Rasial/Etnis: Berdasarkan ras atau etnisitas korban, termasuk penghinaan rasial atau diskriminasi berbasis ras³⁷. *Prejudicial bullying*, biasanya *bullying* jenis ini terjadi berdasarkan ras, agama, etnis atau orientasi seksual tertentu. Selain dampaknya bisa merugikan

³⁶ Hery Firmansyah and others, ‘Pencegahan *Bullying* Terhadap Masyarakat Difabel Dan Berkebutuhan Khusus Di Kalangan Remaja’, *Serina III UNTAR*, 2021, 1787.

³⁷ Adi Santoso, ‘*Pendidikan Anti Bullying*’, *Majalah Ilmiah ‘Pelita Ilmu’*, 1.2 (2018), 49–57.

secara langsung, jenis *bullying* satu ini juga cukup berbahaya karena bisa mengundang kejahatan rasial.³⁸ Contohnya seperti Menggunakan slur rasial, stereotip negatif, atau menganggap rendah seseorang berdasarkan ras atau etnis mereka.

6). *Bullying* Gender atau Seksual

Berbasis pada jenis kelamin atau orientasi seksual seseorang seperti Menghina seseorang karena jenis kelamin mereka, membuat lelucon seksual, atau melakukan perundungan terhadap orientasi seksual seseorang. Sejarah perbedaan gender (gender differences) antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang dan kurun waktu yang lama. Oleh karena itu, banyak hal yang membentuk perbedaan-perbedaan gender diantaranya adalah dibentuk, disosialisasikan, kemudian diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural dalam diri setiap individu, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang itu, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap dan dipercaya menjadi ketentuan Tuhan. Seolah-olah perbedaan tersebut bersifat biologis yang sudah tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat perempuan dan kodrat laki-laki. Hal ini penting untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan disebabkan karena ada kaitan yang erat antara gender dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa ketidakadilan gender merupakan

³⁸ Gamar Abdullah and Asni Ilham, '*Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua*', Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian: DIKMAS, 03.1 (2023), 175–82.

sistem dan struktur yang mana korban dari sistem tersebut adalah kaum laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender menghasilkan ketidakadilan gender baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum Perempuan.³⁹ ini menunjukkan bahwa orientasi seksual, ras, dan kecacatan memiliki beberapa hubungan penting dengan pengalaman intimidasi dan pelecehan seksual serta hasil kesehatan. Untuk mencegah pelaku intimidasi dan hubungannya kemudian dengan pelecehan seksual, program pencegahan harus membahas penggunaan julukan homofobik. Selain itu, kesetaraan gender yang lebih tinggi dan intoleransi pelecehan seksual di tingkat sekolah dikaitkan dengan lebih sedikit pengalaman pelaku dan viktimisasi panggilan nama homofobik dan pelaku pelecehan seksual. Untuk mengatasi intimidasi di kalangan remaja awal secara efektif di sekolah, sangat penting bahwa kebijakan anti *bullying* dan program pencegahan bekerja untuk mengatasi penggunaan julukan homofobik serta mencegah terjadinya pelecehan seksual. Meskipun prevalensi pelecehan seksual di sekolah cukup tinggi, masih banyak korban yang tidak melaporkan insiden pelecehan seksual yang terjadi.⁴⁰

7). *Bullying* Berdasarkan Disabilitas

Melibatkan perundungan terhadap seseorang yang memiliki disabilitas fisik atau mental. Seperti Membuat lelucon tentang disabilitas seseorang, merendahkan kemampuan mereka, atau mengabaikan kebutuhan khusus mereka. Disabilitas

³⁹ Dkk Rosramadhana, *Isu Gender dan Bullying Sebuah Pendekatan Sensitif Gender Dalam Kajian Antropologi*, 2020.

⁴⁰ Wahyu Hidayat M and others, 'SafeTalk : Pengembangan Sistem Informasi Pelaporan Kasus Pelecehan Seksual Dan Bullying Untuk Mengatasi Perilaku Kekerasan Di Sekolah', *Indonesia Technology and Education Journal*, 01.02 (2023), 94–105.

menjadi suatu hambatan bagi individu yang mengalaminya dalam menjalankan aktivitasnya di masyarakat. Seringkali penyandang disabilitas dicap sebagai orang yang bermasalah. Pelabelan tersebut dapat menghalangi penyandang disabilitas untuk memiliki hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain. Anak penyandang disabilitas seringkali merasa tidak nyaman karena perlakuan yang diberikan oleh anak non disabilitas di bidang pendidikan. Menurut Prasetya ada perawatan yang sering dihadapi oleh anak difabel Dominasi oleh kelompok non-disabilitas. Seperti kasus *bullying* di atas, penyandang disabilitas merupakan kelompok minoritas yang sulit masuk ke dalam peer group anak non disabilitas, dan di sisi lain penyandang disabilitas menjadi korban *bullying*. Dibedakan selain diasingkan, anak penyandang disabilitas kerap mendapatkan perlakuan yang berbeda dari anak-anak non-disabilitas. Kondisi penyandang disabilitas memerlukan dukungan dan bantuan dari masyarakat demi terwujudnya keberdayaan dan keberfungsian sosial. Permasalahan yang paling sering dialami penyandang disabilitas pada umumnya infrastruktur yang masih belum memadai untuk penyandang disabilitas, cara pandang masyarakat yang masih bias, dan masih minimnya kesempatan penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan bekerja, semakin memperluas akses penyandang disabilitas untuk tidak berdaya.⁴¹

8). *Bullying* Ekonomi

Melibatkan perundungan yang terkait dengan masalah ekonomi atau status sosial.

⁴¹ Gusman Lesmana Asnaini, Atika Aulia, 'Peran Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* di Sekolah dengan Pendidikan Karakter : Studi Literatur 1', Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 11.6 (2024).

Menghina seseorang karena latar belakang ekonomi mereka, atau memanfaatkan posisi kekuasaan untuk merugikan seseorang yang kurang mampu. Penting untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai jenis *bullying* agar bisa mengambil langkah-langkah efektif untuk mencegah dan mengatasi masalah ini. Anak yang menjadi korban *bullying* dapat menjadi anak yang pemalu, rendah diri, dan tidak mau membuka diri terhadap lingkungan dan teman sebayanya, atau menjadi pribadi yang tertutup. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang lebih spesifik, yang memiliki ciri khas dengan adanya pengaruh status sosial orang tua dan keterlibatan orang tua terhadap perilaku *bullying* anak usia dini. Aspek-aspek status sosial ekonomi menurut Talcon Parsons berpendapat bahwa beberapa indikator tentang penilaian seseorang mengenai kedudukan seseorang dalam lapisan sosial di masyarakat antara lain:

- (a) Bentuk ukuran rumah, keadaan perawatan, tata kebun, dan sebagainya
- (b) Wilayah tempat tinggal, apakah bertempat di kawasan elite atau kumuh,
- (c) Pekerjaan atau profesi yang dipilih seseorang,
- (d) Sumber pendapatan. Total penghasilan, pengeluaran, simpanan dan kepemilikan harta yang bernilai ekonomis merupakan indikator untuk menentukan tingkat kondisi ekonomi seseorang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator dari status sosial ekonomi antara lain adalah: pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status kepemilikan, tanggungan, jenis tempat tinggal, menu makanan sehari-hari, status dalam masyarakat dan partisipasi dalam masyarakat. Status ekonomi merupakan kemampuan ekonomi

keluarga untuk memenuhi kebutuhan material dan non material. Pendapatan dan kepemilikan asset fisik sebagai penentu yang kesejahteraan status ekonomi orang tua.⁴²

9). *Bullying* Sosial (Relasional)

Bullying secara relasional dapat berupa pelemahan harga diri korbannya secara sistematis melalui mengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran serta digunakan untuk mengasingkan atau menolak korban secara sengaja dan merusak persahabatan. *Bullying* secara relasional dapat juga berupa sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek, lirik mata dan bahasa tubuh yang kasar. Dampak psikologis dari perbuatan *bullying* relasional seperti korban merasa stres, gangguan mental, minder, sakit hati, sedih, cemas, dan frustrasi. Faktor penyebab tindakan *bullying* relasional adalah pergaulan teman sebaya, faktor internal/pribadi pelaku, pernah menjadi korban, dendam dengan korban, korbannya adalah anak yang pendiam, ingin mencari kesenangan, mencari perhatian dan mencari pengakuan di lingkungannya. Peran konselor dalam mengatasi perilaku *bullying* relasional dengan mencegah melalui bimbingan klasikal dan mengentaskan perilaku menyimpang siswa yang menjadi pelaku dan korban *bullying* relasional dan mengembalikan korban yang terkena dampak perilaku *bullying* relasional.⁴³

10). Terjadinya *bullying* merupakan proses dinamika kelompok dan di dalamnya

⁴²Alif Laini, 'Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Adzkiya*, 5.2 (2021), 63–78.

⁴³Eli Karliani and others, 'Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah *Bullying* Relasional', *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5.1 (2023), 116–22

<<https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414>>.

ada pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah bully, asisten bully, reinforcer, defender, dan outsider;

1. *Bully* yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat *bullying*.
2. Asisten *bully*, juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*.
3. *Reinforcer* adalah mereka ketika kejadian bully terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi bully, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya.
4. *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, sering kali akhirnya mereka menjadi korban juga.
5. *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.⁴⁴

b. *Bullying* Menurut Islam

Islam ditampilkan secara eksklusif untuk membunuh perilaku intimidasi dalam berbagai bentuknya. Bagaimana budaya intimidasi tersebar luas di masyarakat timur tengah pra-Islam, bahkan dalam sejarah manusia kuno. Peningkatan penaklukan dalam sejarah dunia disebabkan oleh perang, penjarahan, dan kemiskinan. Kerangka perbudakan adalah kerangka teror yang paling jelas terlihat karena sifatnya yang tidak praktis dan Islam datang untuk memusnahkannya. Sistem keberhasilan masyarakat pra-Islam ada di semua lapisan masyarakat. Siapapun yang sah berhak mempunyai pekerja-pekerja yang dapat diperjual belikan

sebagai saham yang dapat dipasang, dijadikan buruh kasar, rekanan perseorangan, atau lain-lain. Harta dan keluhuran kemanusiaannya disalah gunakan, statusnya yang upahan begitu terhina, sering mendapat cibiran, perlakuan kejam, dan perilaku di luar batas lainnya.

Dalam pandangan Islam, *bullying* dianggap sebagai tindakan yang sangat dibenci Allah swt. Islam adalah agama yang mengutamakan nilai-nilai yang berperikemanusiaan, termasuk aturan dalam memperhatikan dan merawat individu. Sehingga dalam ajaran Islam menyangkal semua bentuk perilaku yang sifatnya merugikan atau mempermalukan sesama manusia, termasuk perundungan. Q.S. Al-Hujurat/49:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ



Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain(karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang diolok-olok) dan jangan pula Perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi Perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari Perempuan (yang mengolok-olokkan). janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁴⁵

⁴⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Termahannya New Cordova, Bandung: Syamil Quran, Cetakan Pertama (Oktober 2012), 516.

Ayat tersebut memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan mesra: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum yakni kelompok pria mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian, walau yang diolok adalah kaum yang lemah, apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda.⁴⁶

Ayat ini jelas melarang untuk menjelek-jelekan, menghina, apalagi menyakiti orang lain secara fisik, karena bisa jadi orang yang dicemooh atau dihina lebih mulia dari orang yang mengejek kita. Bagaimanapun, menghina bisa menjadi tindakan tercela karena merugikan sentimen orang lain, apalagi jika diungkapkan secara terbuka. Terlebih lagi, perundungan di dunia nyata dan dunia maya yang mengandung makian, wacana kebencian, kekejian, makian, atau penyerangan fisik terhadap pihak lain merupakan perilaku yang mengagetkan (*fahsya'*). Jadi, hukum perundungan itu haram, karena mengandung pola pikir dan perilaku yang merugikan orang lain. dapat merusak gelar (gambar) atau rasa hormat manusia Anda. Jadi, hukum perundungan dalam Islam adalah haram, karena mencakup keadaan pikiran dan perilaku yang merugikan orang lain sehingga dapat merugikan gelar (gambar) atau keluhuran kemanusiaannya. apapun alasannya, *bullying* tetap dilarang oleh islam. Pelaku yang selama ini telah melakukan tindakan kekerasan baik fisik maupun mental seseorang harus meminta maaf kepada korban agar dosanya diampuni oleh

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Volume 13, (2002), 250.

Tuhan.

Pencegahan *bullying* yang dapat dilakukan menurut hukum islam, yaitu:

- 1) Antisipasi penindasan dengan kesadaran kepada pelaku dengan memberikan nasehat agar memiliki kesadaran untuk selalu menjaga mulut dan tangan sehingga tidak membuat orang lain merasa tidak nyaman.
- 2) Memperbaiki komunikasi dengan orang lain dan mencari solusi dari permasalahan. Korban perundungan cenderung bertindak tidak aktif ketika terjadi penindasan terhadap dirinya seperti perlakuan paksa atau teror dari pelaku *bullying*.
- 3) Buang pola pikir kelas dua dan pertajam kapasitas percaya diri. Pelaku *bullying* akan cenderung menimbulkan kebosanan dalam menjalankan aktivitasnya jika korbannya tidak merasa terpaksa atau memang bisa melawan dengan cara yang baik.⁴⁷

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah

⁴⁷ Moch Fahmi Firmansyah, *Tindakan Cyberbullying dalam Kajian Hukum Pidana Islam dan hukum positif*, Journal of Islamic law and Yurisprudence, volume 5 nomor 2, (2023): 48-57

membentuk pribadi peserta didik, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda.⁴⁸

Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses perubahan sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa (manusia seutuhnya/insan kamil)⁴⁹

1) Upaya mengatasi tindak kekerasan *bullying* melalui pendidikan karakter

Berikut upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan menanggulangi tindak kekerasan melalui pendidikan karakter⁵⁰:

1. memperkuat pengendalian sosial, hal ini dapat dimaknai sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik untuk menertibkan siswa yang melakukan penyimpangan, termasuk tindakan kekerasan dengan melakukan pengawasan dan penindakan

⁴⁸ Tati, Bustanul Iman RN, 'Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Kepribadian Siswa Mts DDI Palirang', 9 (2022).

⁴⁹ Aidah Sari, 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3.02 (2017), 249 <<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>>.

⁵⁰ Yuyarti, 'Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter', *Jurnal Kreatif*, 9.1 (2018), 52-57.

2. mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf
3. menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan
4. memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda
5. meningkatkan dialog dan komunikasi intensif anatar siswa dalam sekolah;
6. melakukan usaha pencegahan tindak kekerasan (bullying)di sekolah

2) Konsep Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam

Revolusi digital menjadikan dunia pendidikan mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing. Terdapat perubahan yang harus dilakukan dalam menyongsong kemajuan ilmu dan teknologi, antara lain:

1. mempersiapkan pembelajaran yang menyenangkan, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik dengan kompetensi dan keterampilan khususnya literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia;
2. dari segi ilmu interdisipliner yang perlu dikembangkan, diperlukan kebijakan lembaga pendidikan yang adaptif dalam merespon era revolusi digital;
3. siapkan sumber daya manusia yang responsif, adaptif dan berkemampuan untuk revolusi digital;
4. revitalisasi infrastruktur pendidikan, penelitian serta inovasi untuk mendukung pendidikan.

Islam mendefinisikan bahwa karakter adalah tujuan utama pendidikan. Al-qur'an dan sunnah merupakan pedoman akhlak. Ukuran baik dan buruk mengacu

kepada kedua sumber tersebut. Standar lain yang dijadikan pedoman akhlak adalah akal, hati, dan penilaian masyarakat. Karakter menjadi sasaran utama PAI karena karakter menjadi identitas suatu negara dan individu. Tidak heran jika dalam hadis Nabi terdapat keutamaan akhlak seperti hadis Nabi yaitu: “ajarilah anak-anakmu kebaikan dan didiklah mereka. Prinsip akhlak memuat empat hal. Pertama hikmah berarti aspek benar dan salah dibedakan berdasarkan keadaan psikis seseorang. Kedua *syajaah* (kebenaran), keadaan mental untuk melampiaskan atau memelihara potensi emosi di bawah kendali rasional. Ketiga *iffah* (kesucian) pengendalian potensi keinginan di bawah kendali akal dan syariat Islam. Keempat adil berarti emosi dan keinginan berdasarkan kebutuhan hikmah diatur oleh situasi psikis. Uraian prinsip akhlak memaparkan bahwa manusia memiliki nafsu yang baik dan buruk, pendidikan bertujuan melatih manusia untuk mengontrol nafsu ke arah yang baik.⁵¹ Setiap mata pelajaran pada dasarnya ditekankan untuk menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter, hal ini juga sudah tercantum pada kompetensi inti (KI-2) pada silabus pembelajaran, dalam kompetensi inti itu dituliskan bahwa setiap peserta didik harus menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

⁵¹ Umami Kulsum dan Abdul Muhid, 'Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, <<https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>>.2022. 70-157

Dengan aturan dari kemendikbud, maka setiap guru/pendidik harus menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam penyampaian materi pembelajaran⁵²

Pendidikan Agama Islam merupakan orientasi pada pembinaan karakter setiap individu yang akan membentuk karakter individu, jema'ah, dan umat. Pendidikan karakter dalam Islam disebut dengan pendidikan akhlak.⁵³ Al-Ghazali mengatakan pendidikan membina serta menanamkan akhlak yang baik karena tujuan pendidikan yang paling utama adalah *taqarrub ila Allah*. Konsep karakter dalam PAI merupakan nilai yang sangat penting, khususnya pendidikan akhlak. Dua paradigma besar dalam pandangan agama Islam. Pertama, paradigma yang memandang bahwa pemahaman akhlak secara sempit, dengan anggapan bahwa peserta didik membutuhkan kualitas-kualitas tertentu yang hanya diberikan. Kedua, paradigma yang lebih luas. Pedagogi kepribadian menempatkan individu yang terlibat dalam pendidikan sebagai pemain kunci dalam pengembangan kepribadian.

d. Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter

Ramadhanti dan Hidayat dalam penelitiannya mengungkapkan strategi yang diterapkan guru dalam pencegahan *bullying* ialah, dengan mengetahui akar permasalahan *bullying*, memberikan hukuman kepada pelaku *bullying*, memberikan himbauan, layanan serta peringatan kepada pelaku *bullying* dan juga

⁵²Muhaemin and Henri, 'Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Nilai Kearifan Lokal Di Madrasah Aliyah', *IQRO: Journal of Islamic Education*, 5.2 (2023), pp. 155–63, doi:10.24256/iqro.v5i2.3818.

⁵³Zulfatus Sobihah, "Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam," *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1(June 24, 2020): 78–90, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1743>

dengan menerapkan program-program pada pendidikan karakter⁵⁴. Sejalan dengan hal ini, berdasarkan hasil observasi, dan dokumentasi yang penulis dapatkan, strategi guru kelas IX dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui pendidikan karakter ialah dengan memberi teguran kepada siswa yang melakukan, bertindak tegas memberikan nasehat dan peringatan kepada siswa yang terlibat, dan meminta siswa tersebut untuk membuat perjanjian. Jika masih mengulangi akan diberi hukuman hingga dipanggil orang tuanya. Guru kelas juga menanamkan nilai karakter kepada siswa dengan memberi nasehat kepada siswa untuk ikut serta pada kegiatan upacara, yasinan, solat dhuha setiap hari jumat, sholawatan, senam, dan kegiatan lainnya di sekolah. Memberikan nasehat saat menjadi pembina upacara. Membiasakan siswa berdo'a sebelum dan sesudah belajar, membiasakan siswa mengucapkan salam kepada guru yang mengajar, memberikan nasehat sebelum dan saat belajar di kelas terkait perilaku, perkataan dan pakaian siswa agar tidak melanggar tata tertib sekolah. Mengaitkan materi yang dipelajari dengan nilai karakter yang terkandung didalamnya, serta menjadi contoh teladan bagi siswa dalam berpakaian, berbicara dan berperilaku. Guru kelas juga telah bekerjasama dengan warga sekolah lain dalam mengatasi *bullying* melalui pendidikan karakter pada siswa. pihak yang bekerjasama dengan guru kelas dalam mengatasi *bullying* di sekolah melalui pendidikan karakter ialah guru piket, guru agama, guru BK dan kepala sekolah. Guru piket bekerjasama dengan guru kelas dalam mencatat nama siswa yang terlibat di buku piket guru, membantu dalam memberikan nasehat,

⁵⁴Zilvad Larozza, Ahmad Hariandi, and Muhammad Sholeh, 'Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Melalui Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.7 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1929>>.2023. 20-28

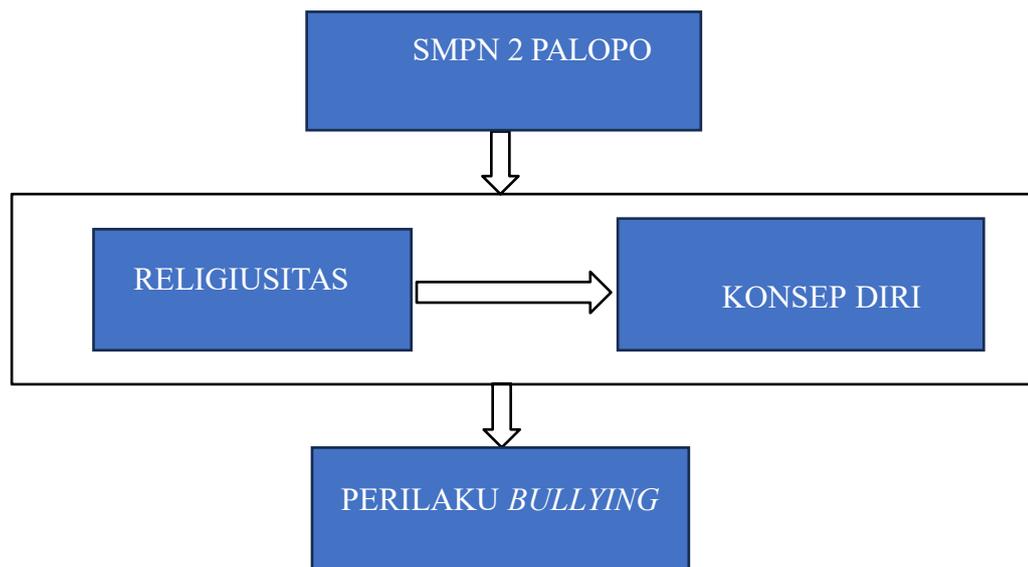
masukan dan peringatan kepada siswa agar tidak mengulangi lagi perbuatannya. Guru agama bekerja sama dengan guru BK dalam memperkuat karakter siswa terutama karakter religius dengan mengajak siswa ikut serta dalam kegiatan keagamaan ataupun saat belajar di dalam kelas. Memberikan nasehat dan masukan mengenai akibat perbuatan siswa, juga mengaitkan dengan materi pembelajaran di kelas. Sedangkan kerja sama kepala sekolah dengan guru BK dilakukan saat siswa terus mengulangi melakukan pelanggaran atau perbuatan *bullying*. Saat tidak bisa lagi ditangani oleh pihak lain. Guru BK meminta orang tua siswa untuk menemui kepala sekolah dan mengkomunikasikan mengenai perilaku siswa dan penanganan yang tepat.

e. Kerangka Pikir

Menurut Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Muryadi & Matulesy, mendefinisikan religiusitas merupakan suatu keyakinan pada pelajaran agama dan pelajaran tersebut terhubung dalam keberadaannya di masyarakat.⁵⁵ Agama mendidik manusia untuk mampu memberikan arahan dan pengarahan bagi setiap masyarakat untuk bertindak, hidup demi kepentingan, saling membantu sesama makhluk ciptaan Tuhan.⁵⁶

⁵⁵Muryadi, dan Matulesy, *Religiusitas Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prosocial Guru*, Jurnal Psikologi,7, (2012): 544-561

⁵⁶H Sakila, '*Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja*. Skripsi', 90file:///C:/Users/ASUS/Documents/jurnal proposal/SKRIPSI fajar nuraldi.pdf (2019) . <https://kemenag.go.id/opini/apa-kata-islam-tentang-bullying>.



f. Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau biasa disebut sebagai asumsi merupakan bagian terpenting dari penelitian yang harus dijawab sebagai kesimpulan dari penelitian itu sendiri. Suatu teori dapat berupa suatu angka, dengan cara ini analisis harus mengumpulkan data yang memadai agar terlihat bahwa angka atau dugaannya telah disesuaikan. Hipotesis terbagi menjadi dua macam, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol ditandai dengan kata-kata seperti tidak berdampak, tidak ada hubungan, dan adil. Tidak seperti hipotesis alternatif yang merupakan kebalikan dari hipotesis nol. Jika hipotesis nol dibuktikan, maka hipotesis alternatif tidak dapat diakui. Sebaliknya, jika hipotesis nol tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya, maka hipotesis alternatif dapat diakui. Data yang digunakan untuk membuktikan hipotesis tersebut diperoleh dari sampel yang dipilih oleh peneliti.⁵⁷

Berdasarkan gambaran penelitian hipotesis yang telah dijelaskan

⁵⁷Enos Lolang, Yaitu Hipotesis Yang Akan Diuji. Biasanya, Hipotesis Ini Merupakan Pernyataan Yang Menunjukkan Bahwa Suatu Parameter Populasi Memiliki Nilai Tertentu.', *Jurnal Kip*, 3.3 (2014): 685–96.

sebelumnya, penulis mengambil hipotesis dalam penelitian ini bahwa terdapat hubungan kritis antara religiusitas dan konsep diri terhadap perilaku *bullying*. Hipotesis atau teori yang dikemukakan di awal adalah adanya hubungan negatif antara religiusitas dan konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* pada masa pubertas dini atau remaja awal. Adanya hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri seorang remaja, maka semakin rendah kecenderungannya untuk menjadi korban *bullying*. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri seorang remaja, semakin tinggi pula kecenderungan untuk menjadi korban *bullying*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan bentuk penelitian korelasional. Sependapat dengan Azwar, hubungan kuantitatif mengacu pada sejauh mana keragaman suatu variabel berhubungan dengan faktor lain. Penelitian ini memberikan data sehubungan dengan tingkat hubungan yang terjadi. Sementara itu, menurut Arikunto, kuantitatif adalah menanyakan tentang rencana untuk memutuskan ada tidaknya korelasi antara dua faktor atau lebih dan informasinya bersifat numerik dan disusun secara faktual atau statistik.⁵⁸

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara religiusitas dengan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 2 Palopo. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampling yaitu simple random sampling. Teknik simple random sampling adalah prosedur pemeriksaan yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi. Subyek penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Palopo kelas IX. Dalam penelitian ini terdapat tiga faktor yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas/independent (X) dalam penelitian ini adalah Religiusitas. Sementara itu, variabel dependent (Y) yang dipertimbangkan adalah perilaku *bullying*. Dalam penelitian ini ada tiga faktor yang akan diukur yaitu variabel religiusitas, variabel konsep diri dan variabel perilaku *bullying*. Untuk mengidentifikasi permasalahan

⁵⁸Azwar, 'Metode Penelitian'. (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2010), 146

dalam memahami kondisi siswa, pertanyaan tentang pekerjaan ini menggunakan pendekatan psikologis dan sosial. Secara khusus, pendekatan psikologis melihat pada refleksi jiwa atau tingkah laku siswa, sedangkan pendekatan sosial memperhatikan siswa dalam bersosialisasi, bergaul, berkomunikasi dan membaur dengan wali, sahabat dan masyarakat yang lebih luas.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Palopo JL A. Simpursiang No. 12, Kecamatan Wara Kota Palopo, pada siswa kelas IX, yang berjumlah 225 orang tahun ajaran 2024.

SMP Negeri 2 Palopo merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang terletak di Kota Palopo, Sulawesi Selatan, tepatnya di Jl. Simpursiang No. 12, Kelurahan Tomarundung, Kecamatan Wara Barat. Sekolah ini memiliki status sebagai lembaga pendidikan negeri yang dikelola oleh pemerintah daerah dan dikenal sebagai salah satu sekolah unggulan di wilayah tersebut. Dengan akreditasi A yang diperoleh dari Badan Akreditasi Nasional (BAN), SMP Negeri 2 Palopo menunjukkan komitmennya dalam menyediakan pendidikan berkualitas kepada para siswa.

Sebagai sekolah yang berpartisipasi dalam Kurikulum Merdeka, SMP Negeri 2 Palopo memberikan kebebasan dalam pendekatan pembelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini juga mendukung pengembangan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis siswa, serta menumbuhkan minat mereka terhadap berbagai bidang ilmu. Sekolah ini memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan

pembelajaran, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, ruang komputer, perpustakaan, dan lapangan olahraga.

Selain kegiatan akademik, SMP Negeri 2 Palopo juga sangat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi non-akademik siswa. Berbagai kegiatan olahraga, seni, dan kepemimpinan diselenggarakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah keterampilan dan bakat mereka di luar pembelajaran formal. Keikutsertaan siswa dalam kompetisi olahraga dan seni, baik tingkat lokal maupun nasional, turut meningkatkan reputasi sekolah ini di kalangan masyarakat dan meningkatkan motivasi siswa untuk berprestasi.

SMP Negeri 2 Palopo memiliki jumlah siswa yang signifikan, yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Sekolah ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter dan moral siswa. Dengan dukungan dari tenaga pengajar yang berkompeten dan berpengalaman, serta fasilitas yang memadai, SMP Negeri 2 Palopo berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang siswa, baik dalam aspek akademik maupun personal. Keberhasilan SMP Negeri 2 Palopo dalam mencapai standar pendidikan yang tinggi juga tercermin dari banyaknya alumni yang sukses melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta berperan aktif dalam berbagai sektor masyarakat. Dengan demikian, sekolah ini memiliki peranan penting dalam mencetak generasi muda yang berkualitas di Kota Palopo dan sekitarnya.

1. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Palopo

- a. Visi SMP Negeri 2 Palopo adalah unggul dalam prestasi adalah sebagai berikut:

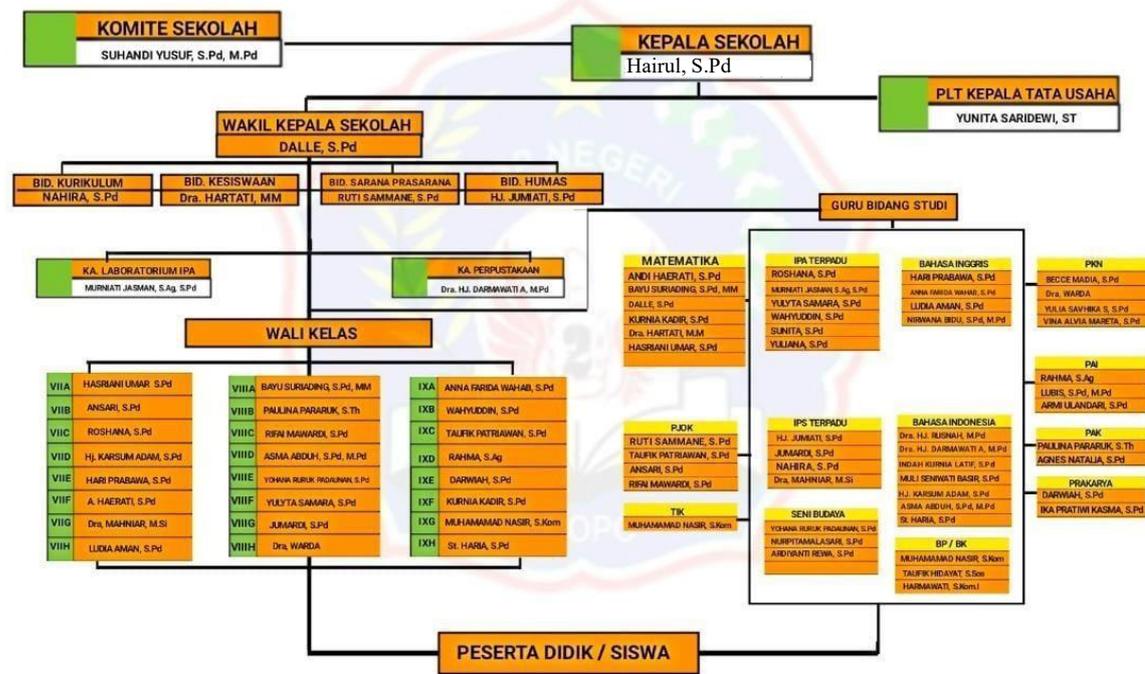
Terwujudnya sekolah yang berkarakter, kompetitif dalam prestasi dan berwawasan lingkungan.

- b. Misi SMP Negeri 2 Palopo yaitu sebagai berikut:

- a) Melaksanakan kegiatan pembiasaan Penguatan Pendidikan Karakter yaitu budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), Shalat berjamaah dan Ibadah, sarapan dan olahraga bersama .
- b) Melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (Literasi baca tulis, literasi Numerik, literasi Sains, literasi Digital, literasi Budaya dan kewarganegaraan.
- c) Menciptakan suasana kondusif untuk keefektifan seluruh kegiatan sekolah.
- d) Mengembangkan budaya kompetitif bagi peningkatan prestasi siswa.
- e) Mengembangkan minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- f) Melaksanakan lomba wawasan Wiyata Mandala antar kelas
- g) Terwujudnya lingkungan sekolah yang hijau dan bersih
- h) Terwujudnya budaya peduli lingkungan (pencegahan pencemaran, pencegahan kerusakan dan upaya pelestarian lingkungan hidup) Bagi seluruh warga sekolah.



STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 2 PALOPO



Gambar 4.1
Struktur Organisasi SMPN 2 Palopo

2. Keadaan Guru dan Pegawai

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru mempunyai tugas untuk memberikan motivasi, membimbing dan memberi fasilitas kepada seluruh siswa untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, karena itu guru harus mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan siswanya. Guru bertugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada anak didik secara profesional dan di dasari kode etik profesi seorang guru yang mencakup suatu kedudukan fungsional yang sebagai pengatur, pemimpin dan sekaligus sebagai orang tua siswa di sekolah.

Menyimak pernyataan diatas, maka guru dalam melaksanakan tugasnya harus memahami kemampuan belajar siswa. Guru harus mengetahui dan mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi tanggung jawab sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, serta mampu menerapkan prinsip-prinsip mengajar.

Tabel 4.2
Daftar Nama-Nama Tenaga Pendidik Dan Kependidikan

x	Nama		JK
1	Haerul	Kepala Sekolah	P
2	Anna Farida Wahab	Bahasa Inggris	P
3	Ansari	Pjok	L
4	Ardyanti Rewa	Seni Budaya	P
5	Asma Abduh, S.Pd., M. Pd	Bahasa Indonesia	P
6	Bayu Suriading, S. Pd	Matematika	L
7	Hartati	Matematika	P
8	Dalle, S. Pd	Matematika	L
9	Ludia Aman	Bahasa Inggris	P
10	Rahma	PAI	L
11	Dra. Hj. Darmawati A	Bahasa Indonesia	P
12	Hj Masriah	Bahasa Indonesia	P
13	Kurnia Kadir	Matematika	P
14	Nahira	IPS	P
15	Jumardi	IPS	L
16	Harmawati. H	BK	P
17	Heranita Rahmat	BK	P
18	Rezki Ramli	BK	P
19	Hasriani Umar	Matematika	P
20	Ika Pratiwi Kasma	Seni Budaya	P
21	Indah Kurnia Latif	Bahasa Indonesia	P
22	Yulita	IPA	L
23	Yuliana L	IPA	P
24	Isna Arista	IPA	P
25	Lubis	PAI	L
26	Armi Ulandari	PAI	P
27	Anni	PAI	L
28	Muhammad Nasir, S. Kom	TIK	L
29	Muli Seniawati. B, S. Pd	Bahasa Indonesia	P
30	Murniati Jasman, S. Pd	IPA	P

31	Sarina	Matematika	P
32	Yuli Savika samsu	Informatika	P
33	Muh Bustam	Bahasa Inggris	P
34	Nurpitamalasari S.	Senu Budaya	P
35	Paulina Pararuk, S. Th	PAK	P
36	Nurhayati Rachin	Bahasa Indonesia	P
37	Nurmifta Awalia	Bahasa Indonesia	P
38	Muh Benteng	SBK	P
39	Rifai Mawardi	PJOK	L
40	Roshana, S. Pd	IPA	P
41	Ruti Sammane	PJOK	L
42	Arthur	PPKN	P
43	Hasrul	PPKN	P
44	Harianto	TIK	P
45	Wahyuddin	IPA	P
46	Asgar	Bahasa Inggris	L
47	Herawati	Matematikahh	L
48	Ati Mariana	Bahasa Inggris	L
49	Nastiani	PAK	P
50	Rasmawati	Pustakawan	P
51	Neli Aba	Pustakawan	P
52	Rahmawati	Staf	P
53	Yunita Sari Dewi	Staf	P

Sumber: Data Sekolah SMP Negeri 2 Palopo

3. Keadaan Siswa

Tidak hanya guru, siswa juga merupakan komponen penting dalam pendidikan. Tidak hanya sekedar menjadi objek pendidikan, tetapi pada saat-saat tertentu ia akan menjadi subjek pendidikan. Dari segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dengan demikian, agar pendidikan Islam dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan fitrahnya.

Tanpa adanya siswa maka proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan, maka dari itu peserta didik sangat diperlukan dalam melancarkan proses pembelajaran dan sebagai acuan penilaian dalam keberhasilannya sebuah sistem pendidikan.

Tabel 4.3

Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Palopo

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin adalah sebagai berikut:

Laki-laki	Perempuan	Total
380	339	719

Jumlah Siswa Berdasarkan Usia adalah sebagai berikut:

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	59	71	130
13 - 15 tahun	315	265	580
16 - 20 tahun	6	3	9
> 20 tahun	0	0	0
Total	380	339	719

Jumlah Siswa Berdasarkan Agama adalah sebagai berikut:

Agama	L	P	Total
Islam	262	235	497
Kristen	109	98	207
Katholik	7	4	11
Hindu	2	2	4
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	380	339	719

Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	30	18	48
Kurang dari Rp. 500,000	90	81	171
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	142	149	291
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	58	47	105
Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	57	39	96
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	2	5	7
Lebih dari Rp. 20,000,000	1	0	1
Total	380	339	719

Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan			
Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 8	139	106	245
Tingkat 9	126	120	246
Tingkat 7	115	113	228
Total	380	339	719

Sumber: Data Sekolah SMP Negeri 2 Palopo

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Salah satu aspek yang harus mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah mengenai fasilitas pendidikan. Tidak hanya guru yang profesional tapi sarana dan prasarana pun menjadi penunjang dalam tercapainya pendidikan yang berkualitas.

Fasilitas pendidikan pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu tanah, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah (*site, building, equipment, and furniture*). Agar semua fasilitas tersebut memberikan kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan, hendaknya dikelola dengan baik.

Tabel 4.4
Ruangan-Ruangan SMP Negeri 2 Palopo

Ruang Belajar Teori	24 buah
Ruang Kepala Sekolah	1 buah
Ruang Guru	1 buah
Ruang Tata Usaha	1 buah
Ruang Perpustakaan	1 buah
Ruang Laboratorium	1 buah
Ruang Bimbingan dan Konseling	1 buah
Ruang Praktek	-
Ruang Olahraga	-
Ruang Aula	

C. Definisi Operasional Variabel

1. Religiusitas

Religiusitas merupakan penerapan komitmen dan arahan bagi seseorang yang dapat diterima dalam agama yang dianut, dihayati, diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat bukan sebagai pengakuan kepribadian antar agama, namun juga sebagai pedoman taraf hidup sebagai pedoman dan arahan dalam menjalankan ajaran agama yang diyakininya dengan hikmah.

Skala religiusitas yang akan diperiksa menggunakan skala Likert berdasarkan teori Glock dan Begin⁵⁹ yang terdiri dari lima pengukuran, yaitu pengukuran keyakinan, rasa hormat, penghargaan, informasi keagamaan dan pengalaman.

⁵⁹ Alwi, S. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. (Jakarta: Erlangga. 2014), 19

2. Konsep diri

Konsep diri dapat berupa evaluasi remaja terhadap dirinya yang meliputi fisik, mental, sosial, gairah, keinginan dan prestasi diri. Konsep diri fisik dapat berupa gambaran seorang remaja mengenai penampilannya, jenis kelaminnya, pentingnya tubuhnya dalam kaitannya dengan perilakunya, dan perbedaan yang dibuat tubuhnya di mata orang lain. Konsep diri psikis dapat menjadi gambaran remaja tentang kapasitas dan kekecewaannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Konsep diri sosial dapat berupa gambaran remaja mengenai hubungan mereka dengan orang lain, dengan teman sebaya, dengan keluarga, dan sebagainya. Konsep diri sosial dapat menjadi gambaran sentimen remaja, seperti kemampuan mengendalikan perasaan, mudah marah, menyedihkan atau bersemangat, jahat, suka memaafkan, dan sebagainya. Konsep diri optimis dapat berupa gambaran remaja tentang kesimpulan dan konsep, imajinasi dan standar. Konsep diri tentang prestasi dapat menjadi cerminan diri generasi muda terhadap kemajuan dan keberhasilan yang akan dicapainya, baik dalam hal pembelajaran maupun keberhasilan dalam hidup.⁶⁰

3. *Bullying*

Bullying adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris yaitu bull yang artinya seekor banteng yang menyerang dengan tanduknya. Istilah perundungan selalu dikaitkan dengan tindak pidana, karena dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), perundungan, penindasan atau *bullying* mempunyai arti

⁶⁰Agustina and Others, *Kesehatan Mental dari Perspektif Kultural*, Jurnal Muara Ilmu sosial, Humaniora, dan Seni, 4.1.(2015), 210

yang sama dengan tanpa rasa kasihan. Kekejaman dalam penangannya merupakan suatu upaya untuk menyakiti yang dilakukan oleh suatu kelompok atau individu. Penindasan dapat berupa perilaku tidak sopan atau paksaan yang memberatkan, baik menyerang secara fisik maupun terang-terangan menggunakan kata-kata. Dalam hal ini yang menjadi pelakunya bukan para senior, melainkan instruktur, wali, dan individu di sekitar lingkungan.⁶¹

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMP Negeri 2 Palopo kelas IX yang berjumlah 225 orang. Populasi adalah suatu bagian umum yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai ciri-ciri mutu tertentu yang ditentukan oleh peneliti yang akan dipertimbangkan dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶²

2. Sampel

Pada penelitian ini, subjek diambil dengan menggunakan metode pengujian atau teknik sampling total, Sampel adalah suatu unsur populasi yang diambil dengan cara tertentu yang mempunyai ciri-ciri tertentu, dianggap dapat mewakili populasi secara jelas dan lengkap.⁶³ sampling adalah pengambilan yang jumlah tesnya sama dengan jumlah populasi. Jika populasinya kurang dari 100, populasi keseluruhan digunakan sebagai tes dalam ujian ini berjumlah 225 siswa.⁶⁴

⁶¹Amy Tan, *The Kitchen Gods's Wife, World of Difference: Inequality in the Aging Experience*, 39.2, 303-5. (2014): 233<[http:// doi.org/10.4135/978143285339.n43](http://doi.org/10.4135/978143285339.n43)>.

⁶²Sugiyono. *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta.2013)29

⁶³Azwar, *Realibilitas dan Validitas*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2014), 31

⁶⁴Sugiono, *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2013)

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Fathoni, data merupakan keterangan yang diperoleh melalui perkiraan-perkiraan tertentu, yang dapat dijadikan landasan untuk membuat pertentangan-pertentangan yang runtut menjadi kenyataan.⁶⁵ Kebenaran secara empirik melalui analisis data sendiri adalah kenyataan yang telah diuji.

Dalam Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa Teknik yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara pengumpulan informasi melalui keteraturan persepsi dan pencatatan informasi mengenai kejadian-kejadian yang dilihat di SMP Negeri 2 Palopo. Dalam penelitian ini dilakukan persepsi untuk melihat perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 2 Palopo dan cara penanganan perilaku *bullying* tersebut pengamatan yang dilakukan peneliti fokus pada kepala sekolah, kesiswaan, guru BK dan siswa. Observasi yang didefinisikan oleh Sugeng pujileksono bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada gejala yang tampak dalam penelitian⁶⁶. Untuk melakukan observasi dapat dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan cara mengamati proses pembelajaran di dalam kelas.

⁶⁵Fathoni. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Rineka Cipta. Jakarta. 2005)

⁶⁶Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (malang: instrument publicshing, 2015), 123

2. Angket atau Kuisisioner

Kuesioner/angket merupakan metode pengumpulan data yang telah dilakukan dengan cara memberikan beberapa macam pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Menurut Sugiyono kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁶⁷ Dalam hal ini peneliti menggunakan angket/kuisisioner untuk menyajikan data yang akurat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dengan melihat dan catatan seperti foto atau bukti tertulis yang resmi. Dimana dokumentasi fakta dan data disimpan dalam berbagai media. Berbagai macam informasi yang berkaitan dengan penelitian disimpan dan dapat diakses dalam bentuk makalah, seperti laporan, surat, peraturan, buku harian, otobiografi, simbol, dan sketsa.⁶⁸

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian adalah salah satu hal terpenting yang digunakan pada penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan informasi/data dalam kegiatan. Pemilihan alat pengumpulan data berdasarkan tantangan penelitian dikenal dengan

⁶⁷Anggy Giri Prawiyogi and others, 'Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.1 (2021), 446–52
<<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>>.

⁶⁸Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, (Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol. XX, No 1 (Maret 2013): 88

merancang objek penelitian. Sugiyono mendefinisikan instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti dalam mengolah data yang didapatkan melalui pengumpulan data.⁶⁹

G. Uji Validasi dan Realibilitas Instrumen

1. Validasi

Validasi adalah tindakan menunjukkan dengan cara yang tepat bahwa setiap bahan, persiapan, metode, gerakan, kerangka, peralatan atau instrumen yang digunakan dalam pembangkitan dan pengendalian akan terus mencapai hasil yang diperlukan. yang dimaksud dengan validasi adalah sejauh mana suatu tes atau skala secara tepat melakukan pekerjaan estimasi, khususnya dengan memberikan kontras antara faktor-faktor lainnya. Dengan menegaskan melalui pengujian dan memberikan pembuktian objektif bahwa kebutuhan tertentu karena alasan tertentu terpenuhi. (Standar ISO/IEC 17025:2005). Validasi pada umumnya digunakan untuk metode yang tidak baku, metode yang di kembangkan atau metode yang telah dimodifikasi. Validasi biasa dilakukan untuk memastikan bahwa metode yang tidak baku, metode dikembangkan yang dimaksudkan dan mampu untuk menghasilkan data yang valid.⁷⁰ Dalam penelitian ini validitas yang digunakan ialah menggunakan teknik korelasi.

2. Realibilitas

Realibilitas asal katanya dari *reliability* yang berarti tolak ukur dari hasil

⁶⁹Sugiyono, D. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 148

⁷⁰Mochammad Arief Sutisna, Abdul Fadlil, and Imam Riadi, 'Validasi E-Mail Spoofing', *J IMP-Jurnal informatika Merdeka Pasuruan*, 5.3 (2021), 16–
<<https://doi.org/10.37438/jimp.v5i3.217>>.

pengukuran yang dilakukan dapat dipercaya apabila dilakukan beberapa kali dalam jumlah yang sama. Sugiyono menjelaskan kualitas reliabilitas adalah konsistensi dalam pengukuran yang terjadi jika dilakukan dua kali atau apabila alat ukur yang digunakan sama.⁷¹ Pengukuran yang tidak dapat dipercaya ialah hasil pengukuran yang tidak konsisten jika dilakukan pengukuran berulang, realibilitas dinyatakan dalam bentuk koefisien yang akan rentang dimulai dari 0,00 sampai 1,00, semakin mendekati 0,00 maka semakin rendah reliabilitasnya sebaliknya semakin mendekati 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya.⁷²

H. Teknik Analisis Data

Menurut Nasution "Melakukan analisis adalah profesi yang menantang dan membutuhkan banyak usaha. Analisis menuntut kapasitas intelektual dan daya cipta tingkat tinggi tidak ada metodologi yang ditetapkan untuk melakukan analisis sebaliknya, setiap peneliti harus mengembangkan pendekatan mereka sendiri yang paling sesuai dengan gaya mereka, berbagai peneliti dapat mengklasifikasikan bahan yang sama dalam berbagai cara. Strategi pengelolaan data digunakan sesuai dengan metodologi penelitian kuantitatif yang digunakan.⁷³ Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif untuk menggambarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui persepsi, dan survei terhadap kepek, guru bimbingan dan konseling, bidang kesiswaan, siswa dan orang tua/wali. Oleh karena itu, penelitian memerlukan persiapan penelitian untuk menganalisis informasi yang dikumpulkan. Informasi

⁷¹Sugiyono. *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2010), 32

⁷²Suseno, M.N. *Statistika Teori dan Aplikasi Untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*. (Yogyakarta: Ash-Shaf.) 2012, 32

⁷³Dewi Kurniasih and others, *Teknik Analisa Data*, (Bandung, www.cvalfabeta.com.2021),

yang telah dikumpulkan tetapi belum dianalisis adalah data kasar atau data yang bersifat sementara. Dalam proses penelitian, data kasar atau data mentah apabila dianalisis dan diterjemahkan maka akan memberi makna. Dalam penelitian analisis data memainkan peran yang sangat penting. Ada banyak data atau informasi yang dikumpulkan, seperti catatan lapangan, gambar, foto, arsip, laporan, artikel, dan sebagainya.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa analisis hasil pengumpulan data atau informasi memerlukan keterampilan yang luar biasa dalam mengolahnya karena tidak semua orang dapat menganalisis data dengan baik sesuai prosedur penelitian dan tergantung pada tingkat pemahaman dan kapasitas wawasan yang dimiliki.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 2 Palopo merupakan salah satu sekolah menengah pertama unggulan di Kota Palopo yang memiliki komitmen tinggi terhadap pembentukan karakter siswa melalui pendidikan akademik dan pengembangan kepribadian. Sebagai institusi pendidikan, sekolah ini menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan intelektual, emosional, dan sosial siswa. Namun, seperti di banyak institusi pendidikan lainnya, fenomena *bullying* menjadi salah satu tantangan yang perlu ditangani secara serius. *Bullying*, yang mencakup perilaku agresif baik secara verbal, fisik, maupun sosial, dapat memberikan dampak negatif terhadap korban, pelaku, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Berdasarkan laporan internal dan pengamatan guru, kasus *bullying* di SMP Negeri 2 Palopo pernah terjadi, meskipun dalam skala yang beragam. Kasus-kasus ini menunjukkan adanya interaksi sosial yang tidak sehat antara siswa, yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, dan kepercayaan diri korban. Sebagai respons, pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya preventif dan korektif, seperti mengadakan program pembinaan karakter, pelatihan keterampilan komunikasi, dan pengawasan yang lebih ketat. Meskipun demikian, penting untuk terus mengevaluasi efektivitas langkah-langkah tersebut dan mengidentifikasi akar penyebab terjadinya *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih lanjut kejadian *bullying* di SMPN

Negeri 2 Palopo, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan mampu mengukur variabel yang dimaksud secara akurat. Validitas merupakan salah satu komponen penting dalam memastikan kualitas data, sehingga hasil analisis dapat merepresentasikan kondisi sebenarnya dari fenomena yang diteliti. Uji validitas ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana setiap item dalam instrumen mampu merefleksikan konsep atau variabel yang diukur. Hasil dari uji validitas akan dijadikan dasar untuk menilai apakah instrumen yang digunakan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut. Instrumen yang valid tidak hanya membantu meningkatkan keandalan penelitian, tetapi juga meminimalkan potensi bias yang dapat memengaruhi hasil dan kesimpulan. Penilaian terhadap validitas dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, seperti nilai korelasi yang memenuhi batas minimum. Hasil dan pembahasan dari uji validitas ini akan dijelaskan secara rinci untuk memberikan gambaran tentang bagaimana instrumen penelitian yang digunakan mampu mendukung tujuan penelitian.⁷⁴

Pengujian ini dilakukan pada setiap instrumen/butir pertanyaan. Sebuah instrumen dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, dimana r_{hitung} dapat dilihat melalui $r\text{-cor}$ sedangkan r_{tabel} dilihat melalui tabel r . Pada penelitian ini diketahui $n =$

⁷⁴Amalia, R. N., & Dianingati, R. S. (2022). *Pengaruh jumlah responden terhadap hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan dan perilaku swamedikasi*. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 2(1), 9-15.

185 sebagai syarat pengujian validitas instrumen dan $\alpha = 0.05$, maka $r_{\text{tabel}} = r_{(0.05,183)} = 0,145$. Sehingga sebuah instrumen/butir pertanyaan pada penelitian ini dikatakan valid jika $r\text{-hitung} > 0,185$. Adapun nilai yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.1 Uji validitas responden

Variabel	Item Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Perilaku <i>Bullying</i>	1	0,751	0,361	Valid
	2	0,475	0,361	Valid
	3	0,370	0,361	Valid
	4	0,516	0,361	Valid
	5	0,665	0,361	Valid
	6	0,580	0,361	Valid
	7	0,715	0,361	Valid
	8	0,386	0,361	Valid
	9	0,568	0,361	Valid
	10	0,751	0,361	Valid
	11	0,475	0,361	Valid
	12	0,516	0,361	Valid
	13	0,665	0,361	Valid
	14	0,600	0,361	Valid
Religiusitas	1	0,626	0,361	Valid
	2	0,528	0,361	Valid
	3	0,875	0,361	Valid
	4	0,626	0,361	Valid
	5	0,650	0,361	Valid
	6	0,530	0,361	Valid
	7	0,397	0,361	Valid
	8	0,660	0,361	Valid
	9	0,442	0,361	Valid
	10	0,554	0,361	Valid
	11	0,679	0,361	Valid
	12	0,528	0,361	Valid
	13	0,875	0,361	Valid
	14	0,599	0,361	Valid
Konsep Diri Siswa	1	0,567	0,361	Valid
	2	0,550	0,361	Valid
	3	0,638	0,361	Valid

Variabel	Item Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
	4	0,567	0,361	Valid
	5	0,433	0,361	Valid
	6	0,666	0,361	Valid
	7	0,508	0,361	Valid
	8	0,430	0,361	Valid
	9	0,554	0,361	Valid
	10	0,668	0,361	Valid
	11	0,425	0,361	Valid
	12	0,559	0,361	Valid
	13	0,407	0,361	Valid
	14	0,487	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan terhadap instrumen soal yang digunakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa semua instrumen tersebut valid. Validitas diukur dengan mengkaji sejauh mana setiap item atau pertanyaan dalam instrumen dapat mengukur variabel yang dimaksud secara akurat. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item soal memiliki nilai korelasi yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa setiap item mampu merefleksikan konstruk yang diuji. Dengan kata lain, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun nilai korelasi antar-item pada instrumen ini berada pada angka yang memenuhi batas minimal yang ditetapkan dalam kriteria validitas, yaitu $r > 0.361$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap soal dalam instrumen tersebut saling berkaitan dengan baik dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengukur variabel penelitian. Oleh karena itu, instrumen soal yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil pengukuran yang

diperoleh dari instrumen soal ini dapat dipercaya, dan instrumen ini memenuhi standar validitas yang diperlukan untuk mendukung keberlanjutan penelitian ini

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen penelitian menghasilkan data yang konsisten dan stabil ketika digunakan dalam kondisi yang serupa. Reliabilitas merupakan indikator penting yang menunjukkan keandalan instrumen dalam mengukur suatu variabel secara berulang. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang dapat dipercaya dan bebas dari kesalahan pengukuran yang bersifat acak. Pada penelitian ini, reliabilitas diukur menggunakan *cronbach alpha*. Nilai reliabilitas dinilai berdasarkan kriteria *cronbach alpha* yang lebih besar dari 0,70 dianggap menunjukkan reliabilitas yang baik.⁷⁵

Hasil uji reliabilitas akan memberikan informasi tentang tingkat konsistensi antar-item dalam instrumen penelitian. Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen saling berkorelasi dengan baik dan mampu mengukur variabel secara konsisten. Analisis ini memberikan landasan bagi peneliti untuk memastikan bahwa instrumen penelitian layak digunakan untuk analisis lebih lanjut, sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan keyakinan yang lebih tinggi. Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

⁷⁵Rosita, E., Hidayat, W., & Yuliani, W. (2021). *Uji validitas dan reliabilitas kuesioner perilaku prososial. FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(4), 279-284.

Tabel 4.2 Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Batas Nilai	Keterangan
Perilaku <i>Bullying</i>	0,834	0,600	Reliabel
Religiusitas	0,863	0,600	Reliabel
Konsep Diri Siswa	0,801	0,600	Reliabel

Untuk mengetahui reliabilitas dari setiap pertanyaan kuisioner digunakan nilai *cronbach alpha*, dimana suatu instrument dikatakan reliabel (andal) jika *cronbach alpha* (α) diatas 0,6. Berdasarkan penelitian diketahui nilai *cronbach alfa* sebesar 0,834 untuk variabel perilaku *bullying*, 0,863 untuk variabel religiusitas, dan 0,801 untuk variabel konsep diri siswa. Yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen soal yang digunakan reliabel.

3. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan bagian penting dalam penelitian karena memberikan gambaran demografis yang dapat memengaruhi hasil analisis. Salah satu karakteristik yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin mencerminkan keragaman populasi penelitian dan membantu peneliti memahami apakah terdapat perbedaan dalam respons yang diberikan oleh kelompok laki-laki dan perempuan. Informasi ini juga berguna dalam menentukan relevansi hasil penelitian terhadap kelompok tertentu.

Tabel 4.3 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	16	46,67
Perempuan	14	53,33
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa terdapat 16 orang responden yang berjenis kelamin laki-laki atau sebanyak 46,67%. Selanjutnya, diketahui bahwa terdapat 14 responden yang berjenis kelamin perempuan atau sebanyak 53,33%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki.

3. Uji Asumsi Regresi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data residual dari setiap model regresi yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Normalitas data merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linier, karena validitas hasil uji statistik bergantung pada pemenuhan asumsi ini. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov smirnov*, yang direkomendasikan untuk ukuran sampel kecil hingga menengah, dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05.

Tabel 4.4 Uji Normalitas

<i>Kolmogorov Smirnov</i>	alpha	Keputusan
0,820	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorv Smirnov*, diketahui bahwa memiliki nilai p -value lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi data residual dengan distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi untuk model regresi dalam penelitian ini.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians residual dalam model regresi linier bersifat konstan (homoskedastisitas) di seluruh rentang nilai variabel independen. Hal ini penting untuk menjaga validitas estimasi parameter dalam model regresi. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan *Glejser Test*, dengan melihat hubungan antara nilai absolut residual dengan variabel independen. Uji dilakukan pada tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, di mana tidak adanya heteroskedastisitas ditunjukkan oleh nilai p -value dari koefisien regresi yang lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	<i>Glejser Test</i>	alpha	Keputusan
X1	0,830	0,05	Asumsi Terpenuhi
X2	0,832	0,05	Asumsi Terpenuhi

Hasil *Glejser Test* menunjukkan bahwa seluruh variabel independen regresi memiliki nilai p -value lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai absolut residual dengan variabel independen, sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi. Dengan

demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas, sehingga hasil analisis dapat dipercaya.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang tinggi antara variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan distorsi pada estimasi koefisien regresi, sehingga memengaruhi validitas hasil analisis. Pada penelitian ini, deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dari masing-masing variabel independen. Nilai *VIF* yang digunakan sebagai acuan adalah kurang dari 10, yang menunjukkan tidak adanya multikolinearitas signifikan.

Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Ketentuan	Keputusan
X1	1,342	$VIF < 10$	Tidak ada Multikolinearitas
X2	1,342	$VIF < 10$	Tidak ada Multikolinearitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel independen regresi memiliki nilai VIF kurang dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas yang signifikan di antara variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, asumsi tidak adanya multikolinearitas telah terpenuhi, sehingga model regresi yang digunakan dianggap valid untuk analisis lebih lanjut.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan antara residual dalam model regresi linier. Autokorelasi dapat mengindikasikan bahwa error pada suatu pengamatan dipengaruhi oleh error pada pengamatan lain, yang dapat mengganggu validitas hasil analisis. Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan *Durbin-Watson Test*, di mana nilai *Durbin-Watson* mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi dalam model.

Tabel 4.7 Uji Autokorelasi

<i>Durbin-Watson</i>	Keputusan
1,685	Tidak ada autokorelasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* model regresi mendekati 2, dengan kisaran nilai yang berada di antara 1,5 hingga 2,5. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi, baik positif maupun negatif, di dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, asumsi tidak adanya autokorelasi telah terpenuhi, sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini valid untuk analisis lebih lanjut.

e. Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen. Dalam penelitian ini, model regresi digunakan untuk menguji pengaruh berbagai faktor terhadap variabel yang menjadi fokus utama. Pendekatan ini bertujuan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh, arah hubungan, serta besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Seluruh analisis

dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Squares (OLS)*, yang memungkinkan estimasi parameter model secara optimal. Pengujian signifikansi dilakukan pada tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 untuk memastikan keandalan hasil yang diperoleh. Selain itu, asumsi-asumsi klasik regresi, seperti normalitas, homoskedastisitas, tidak adanya multikolinearitas, dan tidak adanya autokorelasi, telah diuji dan terpenuhi guna menjamin validitas model yang dihasilkan. Model regresi yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai hubungan antara variabel yang diteliti serta mendukung pengambilan keputusan berdasarkan data yang ada.⁷⁶

1. Model Regresi

Model regresi yang dihasilkan memiliki bentuk:

$$Y = 2,285 + 0,634 X_1 + 0,207 X_2$$

di mana Y adalah perilaku *bullying*, X_1 adalah religiusitas, dan X_2 adalah konsep diri siswa. Berdasarkan model ini, terdapat beberapa interpretasi:

1. Intercept (2,285): Nilai ini menunjukkan bahwa jika religiusitas (X_1) dan konsep diri (X_2) sama dengan nol, rata-rata perilaku *bullying* adalah sebesar 2,285. Namun, interpretasi praktis dari intercept ini bergantung pada rentang dan skala variabel independen X_1 dan X_2 . Jika nol bukan nilai yang masuk akal untuk X_1 dan X_2 , maka nilai intercept hanya berfungsi sebagai konstanta matematis dalam model.

⁷⁶Sarbaini, S., Zukrianto, Z., & Nazaruddin, N. (2022). *Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pembangunan Rumah Layak Huni Di Provinsi Riau Menggunakan Metode Analisis Regresi Sederhana*. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan*, 1(3), 131-136.

2. Koefisien X_1 (0,634): Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam religiusitas (X_1), dengan asumsi konsep diri (X_2) konstan, akan diikuti oleh peningkatan rata-rata perilaku *bullying* sebesar 0,634 unit. Hal ini mengindikasikan hubungan positif antara religiusitas dan perilaku *bullying*.
3. Koefisien X_2 (0,207): Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam konsep diri (X_2), dengan asumsi religiusitas (X_1) konstan, akan diikuti oleh peningkatan rata-rata perilaku *bullying* sebesar 0,207 unit. Sama seperti religiusitas, ini juga menunjukkan hubungan positif antara konsep diri dan perilaku *bullying*.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R^2 merupakan salah satu indikator penting dalam analisis regresi yang digunakan untuk mengukur sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variasi dalam data.⁷⁷ Secara sederhana, R^2 menggambarkan persentase variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1, di mana nilai 0 menunjukkan bahwa model tidak dapat menjelaskan variasi dalam data sama sekali, sementara nilai 1 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan seluruh variasi dalam data. Dalam konteks penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model regresi yang dibangun dapat menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen, serta memberikan gambaran tentang kekuatan pengaruh variabel independen

⁷⁷Saputra, E., & Zulmaulida, R. (2020). *Pengaruh gaya kognitif terhadap kemampuan komunikasi matematis melalui analisis koefisien determinasi dan uji regresi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi, 4(2), 69-76.

terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model dalam menjelaskan variasi data, namun demikian, nilai yang sangat tinggi juga perlu dianalisis lebih lanjut untuk menghindari overfitting. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai R^2 sangat penting dalam menarik kesimpulan terkait dengan efektivitas model yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Koefisien determinasi sebesar 0,680 menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan 68% dari variasi dalam perilaku *bullying* yang diamati berdasarkan variabel religiusitas dan konsep diri siswa. Dengan kata lain, 68% dari perubahan dalam perilaku *bullying* dapat diterangkan oleh model ini melalui kontribusi kedua variabel tersebut. Sisa 32% variasi lainnya disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar model atau oleh kesalahan pengukuran. Nilai koefisien determinasi yang cukup tinggi ini mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kemampuan prediktif yang baik, meskipun tetap penting untuk mempertimbangkan faktor eksternal lain yang mungkin memengaruhi perilaku *bullying*.

3. Uji f

Uji f adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk menguji kecocokan model regresi secara keseluruhan, dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam analisis regresi, uji F digunakan untuk menguji hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, dibandingkan dengan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa setidaknya

satu variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah data uji f yang didapatkan pada penelitian ini:

Tabel 4.8 Uji f

Nilai F	Value	Keputusan
F_{hitung}	28,664	Signifikan
F_{tabel}	4,20	Signifikan
$P\text{-Value}$	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas, dapat diketahui hasil uji f menunjukkan bahwa nilai f hitung lebih besar dari f tabel, dengan nilai p-value kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan, sehingga variabel religiusitas dan konsep diri secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying*. Dengan kata lain, kedua variabel independen tersebut secara kolektif dapat digunakan untuk memprediksi perilaku *bullying*, dan model yang dibangun memiliki validitas yang cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang dianalisis. Artinya adalah semakin tinggi religiusitas dan konsep diri maka semakin rendah *bullying* demikian sebaliknya, semakin rendah religiusitas dan konsep diri maka semakin tinggi *bullying*. Hal ini sesuai pada penelitian yang sama oleh Handini dengan jumlah responden 40 siswa yang diambil secara acak dari kelas XI IPA 1 SMA Negeri 70 Jakarta didapatkan nilai koefisien korelasi antara konsep diri dengan kecenderungan *bullying* adalah bernilai -0.058 dan bernilai negatif. Artinya semakin tinggi (positif) konsep diri siswa, maka semakin rendah kecenderungan berperilaku *bullyingnya*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah (negatif) konsep diri siswa, maka semakin tinggi kecenderungan berperilaku *bullyingnya*.

4. Uji t

Uji t adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi dalam model regresi. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Dalam konteks regresi, uji t dilakukan untuk menguji hipotesis nol yang menyatakan bahwa koefisien regresi dari suatu variabel independen sama dengan nol (tidak ada pengaruh), dibandingkan dengan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa koefisien regresi tersebut tidak sama dengan nol (ada pengaruh). Berikut adalah nilai dari uji t yang didapatkan pada penelitian ini:

Tabel 4.9 Uji t

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	$p-value$	Keputusan
X1	5,401	2,462	0,000	Signifikan
X2	1,852	2,462	0,075	Signifikan

Berdasarkan Tabel 4.12 diatas, dapat diketahui bahwa hasil uji t menunjukkan bahwa variabel religiusitas memiliki nilai $p-value$ yang lebih kecil dari 0,05 atau nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel. Hal ini mengindikasikan bahwa religiusitas secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku *bullying*. Dengan kata lain, ada hubungan yang nyata antara religiusitas dan perilaku *bullying* dalam model ini. Sebaliknya, variabel konsep diri memiliki nilai $p-value$ yang lebih besar dari 0,05 atau nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel, yang menunjukkan bahwa konsep diri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*. Artinya, secara statistik, perubahan dalam konsep diri tidak secara nyata memengaruhi perilaku *bullying* dalam model yang dianalisis.

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang terdiri atas 16 laki-laki dan 14 perempuan, memberikan distribusi sampel yang cukup seimbang antara kedua jenis kelamin. Hal ini memungkinkan penelitian untuk mengamati variasi perilaku *bullying* secara lebih *representatif*, meskipun cakupan sampel tetap terbatas. Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pengukuran valid, dengan nilai korelasi antar item yang signifikan, serta reliabel, dengan koefisien reliabilitas yang berada di atas batas minimum yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki kemampuan yang konsisten dan akurat dalam mengukur variabel-variabel yang relevan. Selain itu, pengujian terhadap asumsi regresi juga dilakukan untuk memastikan validitas analisis model yang digunakan.

Asumsi normalitas dipenuhi, yang menunjukkan bahwa distribusi residual model regresi mendekati distribusi normal, sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan baik. Tidak ditemukan masalah multikolinearitas, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang berada dalam batas toleransi, memastikan bahwa tidak ada hubungan yang terlalu tinggi antar variabel independen yang dapat memengaruhi stabilitas model. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan, sehingga hubungan antara variabel independen dan dependen tidak dipengaruhi oleh perubahan varians. Uji autokorelasi juga menunjukkan bahwa residual model tidak memiliki pola yang teratur, sehingga tidak ada korelasi antarresidual yang

dapat mengganggu interpretasi hasil. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi regresi ini, model regresi linear berganda yang digunakan dianggap valid dan layak untuk dianalisis lebih lanjut, memberikan kepercayaan tinggi terhadap akurasi dan generalisasi hasil penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh religiusitas dan konsep diri terhadap perilaku *bullying* dengan menggunakan model regresi linear berganda. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana kedua variabel independen tersebut dapat memengaruhi perilaku *bullying* pada siswa, serta bagaimana kontribusi masing-masing variabel dalam menjelaskan fenomena ini. Model regresi yang dihasilkan menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan konsep diri secara bersama-sama mampu menjelaskan 68% variasi dalam perilaku *bullying*, sebagaimana diindikasikan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,680. Nilai R^2 yang cukup tinggi ini mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kemampuan prediktif yang baik, dengan kontribusi yang substansial dari religiusitas dan konsep diri dalam memengaruhi perilaku *bullying*. Namun, penting untuk mencatat bahwa masih terdapat 32% variasi dalam perilaku *bullying* yang tidak dijelaskan oleh model. Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor lain di luar variabel religiusitas dan konsep diri yang turut memengaruhi perilaku *bullying*. Faktor-faktor tersebut mungkin meliputi pengaruh lingkungan sosial, seperti tekanan teman sebaya atau norma kelompok, pengaruh keluarga seperti pola asuh dan hubungan emosional, serta paparan terhadap media atau konten tertentu yang dapat membentuk perilaku agresif. Lebih jauh, hasil ini memberikan pemahaman yang penting bagi pengembangan strategi

intervensi untuk mengurangi perilaku *bullying*, khususnya dengan fokus pada peningkatan religiusitas yang positif dan penguatan konsep diri siswa. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap perilaku *bullying*, termasuk aspek lingkungan sekolah, pengalaman traumatis, atau faktor psikologis lainnya. Selain itu pendidikan karakter merupakan proses penting dalam membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang memiliki akhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu membedakan antara hal yang baik dan buruk. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membangun moral individu, tetapi juga berfungsi untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan bebas dari tindakan kekerasan, termasuk *bullying*.

Dalam konteks penanggulangan *bullying* di sekolah, pendidikan karakter berperan sebagai upaya preventif dan solutif dengan menanamkan nilai-nilai seperti empati, pengendalian diri, saling menghormati, serta membiasakan budaya meminta dan memberi maaf. Pendidikan Agama Islam (PAI) turut menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter melalui pengajaran akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, dengan prinsip-prinsip seperti hikmah, syajaah, iffah, dan adil. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoretis tetapi juga relevansi praktis yang signifikan dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* secara holistik.

Hasil uji f menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan, dengan nilai f_{hitung} yang lebih besar dari f_{tabel} dan p-value yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini memberikan bukti statistik bahwa variabel independen, yaitu religiusitas dan

konsep diri, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying*. Signifikansi ini mengindikasikan bahwa model regresi yang dibangun tidak hanya mampu menggambarkan hubungan antar variabel, tetapi juga relevan dalam menjelaskan faktor-faktor yang berkontribusi pada perilaku *bullying*. Dengan demikian, baik religiusitas maupun konsep diri adalah variabel yang patut dipertimbangkan dalam memahami perilaku *bullying* pada responden penelitian. Hasil ini memperkuat asumsi bahwa perilaku *bullying* tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang dapat saling berinteraksi. Temuan ini memiliki implikasi praktis penting, terutama dalam konteks intervensi atau program pencegahan *bullying*, di mana peningkatan religiusitas yang konstruktif dan penguatan konsep diri siswa dapat menjadi bagian integral dari strategi yang dirancang. Lebih jauh, signifikansi model ini juga menyoroti perlunya pendekatan yang lebih komprehensif untuk mengidentifikasi variabel lain yang mungkin turut memengaruhi perilaku *bullying*. Meskipun religiusitas dan konsep diri terbukti berpengaruh secara kolektif, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi faktor eksternal seperti dukungan keluarga, dinamika kelompok sebaya, dan lingkungan sekolah, yang dapat memperkaya pemahaman tentang fenomena *bullying* secara lebih menyeluruh.

Hasil uji t lebih lanjut menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*. Hal ini terlihat dari nilai p -value religiusitas yang lebih kecil dari 0,05 atau nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} . Artinya, peningkatan religiusitas secara statistik berkorelasi signifikan dengan peningkatan perilaku *bullying*. Temuan ini cukup menarik, mengingat secara teoritis religiusitas

sering diasosiasikan dengan pembentukan perilaku positif, seperti empati, toleransi, dan pengendalian diri. Namun, hasil ini mengindikasikan bahwa aspek-aspek tertentu dari religiusitas mungkin berkontribusi secara tidak langsung terhadap perilaku *bullying*. Misalnya, interpretasi yang kurang tepat terhadap ajaran keagamaan, perilaku eksklusif dalam kelompok religius, atau tekanan sosial dari komunitas keagamaan dapat menjadi faktor yang mendorong perilaku *bullying*. Oleh karena itu, temuan ini memerlukan eksplorasi lebih lanjut untuk memahami bagaimana religiusitas dipraktikkan oleh responden dan konteks sosial yang melingkupinya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qistina Y pada tahun 2023, dengan judul penelitian Pengaruh Kecerdasan emosi dan Religiusitas terhadap perilaku *Bullying* pada santri di lingkungan pesantren X⁷⁸. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan religiusitas secara bersamaan memberikan pengaruh berkategori sedang, yaitu sebesar 36.9% terhadap perilaku *bullying* pada santri. Jika dilihat secara terpisah, variabel religiusitas lebih berpengaruh terhadap perilaku *bullying* pada santri di lingkungan pesantren X. Sebaliknya, variabel konsep diri tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*. Hasil ini dibuktikan dengan nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 atau nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel, yang mengindikasikan bahwa konsep diri tidak secara langsung memengaruhi perilaku *bullying* dalam model penelitian ini. Meskipun secara teoritis konsep diri dianggap sebagai faktor penting dalam membentuk perilaku seseorang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

⁷⁸Qistina, Y. (2023). *Pengaruh kecerdasan emosi dan religiusitas terhadap perilaku Bullying pada santri di Lingkungan Pesantren X* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

konsep diri mungkin tidak memiliki hubungan yang cukup kuat untuk memengaruhi perilaku *bullying* secara langsung. Ada beberapa kemungkinan yang dapat menjelaskan hasil ini. Pertama, konsep diri mungkin berperan sebagai faktor mediasi atau moderasi yang melibatkan variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti tingkat kepercayaan diri atau hubungan interpersonal. Kedua, pengaruh konsep diri terhadap perilaku *bullying* mungkin lebih terlihat dalam situasi atau populasi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi peran konsep diri dalam berbagai konteks dan mengidentifikasi mekanisme lain yang mungkin menghubungkan konsep diri dengan perilaku *bullying*. Secara keseluruhan, hasil ini memberikan wawasan penting mengenai peran variabel-variabel individu dalam perilaku *bullying*, serta menekankan perlunya pendekatan yang lebih luas dan mendalam untuk memahami dinamika yang kompleks di balik fenomena tersebut

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara religiusitas dan konsep diri siswa terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Palopo. Berdasarkan hasil analisis data, beberapa kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, religiusitas dipahami sebagai sejauh mana siswa memiliki komitmen dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sementara konsep diri merujuk pada pandangan atau persepsi siswa terhadap dirinya, termasuk bagaimana mereka melihat kemampuan, kekuatan, dan kelemahan diri.
2. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas siswa di SMP Negeri 2 Palopo menunjukkan tingkat religiusitas yang cukup tinggi, yang tercermin dari kebiasaan mereka dalam beribadah dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu, tingkat konsep diri siswa cukup beragam, dengan sebagian besar siswa memiliki pandangan diri yang positif, meskipun ada juga yang menunjukkan kecenderungan rendah dalam hal ini.
3. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa religiusitas secara signifikan memengaruhi perilaku *bullying*, di mana peningkatan religiusitas cenderung berhubungan dengan peningkatan perilaku *bullying*. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas yang lebih tinggi tidak selalu mencegah perilaku *bullying*, dan justru dapat berperan sebagai faktor yang memperburuk perilaku tersebut dalam beberapa konteks. Sementara itu,

konsep diri siswa tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*..

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pihak sekolah, siswa, dan penelitian selanjutnya:

1. Sekolah perlu memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan religiusitas siswa dengan pendekatan yang lebih mendalam dan positif. Pembelajaran nilai-nilai agama yang menekankan pada sikap saling menghormati dan peduli terhadap sesama dapat membantu mencegah perilaku *bullying*. Selain itu, sekolah disarankan untuk menyelenggarakan program yang dapat meningkatkan konsep diri siswa, seperti kegiatan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kepercayaan diri, yang dapat membantu siswa merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri dan lebih mampu menangani konflik tanpa kekerasan.
2. Siswa disarankan untuk lebih mengembangkan sikap toleransi dan empati terhadap sesama, serta memperkuat konsep diri mereka melalui kegiatan yang positif dan memperkaya pengetahuan tentang pentingnya menghargai perbedaan. Siswa juga perlu dilibatkan dalam kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran sosial dan perilaku anti-*bullying* di lingkungan sekolah.
3. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman hubungan antara religiusitas, konsep diri, dan perilaku *bullying*. Namun, penelitian lebih lanjut dapat memperluas sampel dan mempertimbangkan faktor-faktor

lain, seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, atau lingkungan sosial, yang mungkin turut berperan dalam perilaku *bullying*. Selain itu, pendekatan yang lebih komprehensif dan metodologis yang menggabungkan berbagai perspektif bisa memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai fenomena ini.

4. Orang tua perlu lebih berperan aktif dalam membimbing anak-anak mereka dalam memahami nilai-nilai agama dan pentingnya menjaga perilaku yang baik terhadap sesama. Orang tua juga diharapkan dapat memberikan dukungan dalam memperkuat konsep diri anak, serta membantu anak menghadapi tekanan sosial yang mungkin muncul, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Gamar, and Asni Ilham, '*Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua*', *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian: DIKMAS*, 03.1 2023
- Agustina, Yeni Anna Appulembang, Etti Rahmawati, M.Si, Yolanda Maranatha, and others, '*Kesehatan Mental Dari Perspektif Kultural*', *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4.1, 2015
- Alamsyah, and Bustanul Iman RN, '*Pada Pengasuhan Bayi Di Desa Balusu Analisis Nilai Nilai Pendidikan Islam Kabupaten Barru*', *ISTIQRA': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7.1 2019
- Amalia, R. N., & Dianingati, R. S. *Pengaruh jumlah responden terhadap hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan dan perilaku swamedikasi*. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 2022
- Arianti, Fatima P, Anggi Napida Anggraini 2, Tri Paryati³, Fatimah, '*Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja SMPN 12 Yogyakarta*', <http://elibrary.almaata.ac.id/id/eprint/1487>, 2019
- Arikunto, '*Metode Penelitian Kualitatif*' Title' Jakarta: Sagung Seto, 2005
- Asnaini, Atika Aulia, Gusman Lesmana, '*PERAN KONSELING DALAM MENGATASI BULLYING DI SEKOLAH DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER: STUDI LITERATUR 1*', *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11.6.20 2024
- Azwar, '*Metode Penelitian*'. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010
- Bulu, Taqwa, Muhammad Rajab, and Rifa`ah Mahmudah Bulu, '*Sikap Peserta Didik Pada Pembinaan Kesehatan Mental Berbasis Bimbingan Dan Konseling Islam*', *Jurnal Konsepsi*, 10.3. 2021
- Burns. R. B. *Konsep Diri Teori Pengukuran Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.1993
- Daradjat zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014
- Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineke Cipta, 2005
- Firmansyah, Hery, Amad Sudiro, Sindhi Cintya, and Charina Putri Besila, '*Pencegahan Bullying Terhadap Masyarakat Difabel Dan Berkebutuhan Khusus Di Kalangan Remaja*', *Serina III UNTAR*, 1787.2021
- Firmansyah, Moch Fahmi, *Tindakan Cyberbullying dalam Kajian Hukum Pidana Islam dan hukum positif*, *Journal of Islamic law and Yurisprudence*, volume 5 nomor 2, 2023

- Hamidah, Maziyatul, 'Religiusitas Dan Perilaku Bullying Pada Santri di Pondok Pesantren', *Psycho Holistic*, 2.1, 14151. <http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic>, 2020
- Hendriati Agustiani. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refrika Aditama, 2009
- Herdyanti, Fidela, and M Margaretha, 'Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying Pada Remaja Awal', *Jurnal Psikologi Undip*, 15.2, 92 <https://doi.org/10.14710>
- <https://wartabanjar.com.10/01/data-kpai-kasus-bullying-makin-meningkat-226-di-2022-korban-terbanyak-siswa-sd/2023>
- Hurlock, E.B. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga. 1998
- Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi ke Enam*. Jakarta: Erlangga, 1990
- J.F, Calhoun, & Acocella, J. R. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill Publishing Company. 1990
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Karliani, Eli, Triyani Triyani, Nur Hapipah, and Maryam Mustika, 'Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional', *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5.1.116–22 <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414>. 2023
- KPAI (komisi perlindungan anak indonesia 2016). Diakses pada tanggal 03 Juli 2018) <http://www.bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-se-indonesia/data-kasusperlindungan-anak-berdasarkan=likasi-pengaduan-dan-pemantauan-media-se-indonesiatahun-2001-2016>
- Kurniasih, Dewi and Others, *Teknik Analisa*, Bandung, www.cvalfabeta.com. 2021
- Kementrian Agama, RI, al-Qur'an dan terjemahnya*. New Cordova, Bandung: Syamil Quran, cetakan pertama oktober 2012
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid, 'Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12.2 (2022), 157–70
<<https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>>
- LAGHUNG, RITASARIFIANU, 'Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila', *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3.1, 1–9 <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>. 2023
- Laini, Alif, 'Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Bullying Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Adzkiya*, 5.2. 2021
- Lolang, Enos, ') Hipotesis Yang Akan Diuji. Biasanya, Hipotesis Ini Merupakan

- Pernyataan Yang Menunjukkan Bahwa Suatu Parameter Populasi Memiliki Nilai Tertentu.*, Jurnal Kip, 3.3. 2014
- Larozza, Zilvad, Ahmad Hariandi, and Muhammad Sholeh, 'Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Melalui Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.7 4920–<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.19292023>
- M, Wahyu Hidayat, Nur Azizah Ayu Safanah, Rifqa Awalia, Muh. Akbar B, and Ardi Ansyah, 'SafeTalk : Pengembangan Sistem Informasi Pelaporan Kasus Pelecehan Seksual Dan Bullying Untuk Mengatasi Perilaku Kekerasan Di Sekolah', *Indonesia Technology and Education Journal*, 01.02. 2023
- Muhaemin, and Henri, 'Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Nilai Kearifan Lokal Di Madrasah Aliyah', *IQRO: Journal of Islamic Education*, 5.2 (2023), 155–63 <<https://doi.org/10.24256/iqro.v5i2.3818>>
- Nasirah, N, 'Kajian Konsep Diri Positif Ditinjau Dari Al-Qur'an', <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34143/> 2023
- Panggabean, Herlina, Dkk 'Waspada Tindakan Bullying dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan', *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1.1. <http://jpm.usxiitapanuli.ac.id>, 2023
- Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Trya, *Journal GEEJ*, 7.2 2020
- Prawiyogi, Anggy Giri, Tia Latifatu Sadiyah, Andri Purwanugraha, and Popy Nur Elisa, 'Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.1 <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787.2021>
- Pujileksono Sugeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Malang: Intrans Publishing
- Qistina, Y. *Pengaruh kecerdasan emosi dan religiusitas terhadap perilaku Bullying pada santri di Lingkungan Pesantren X* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).2023
- Riauskina, dkk, *naskah kognitif tentang arti skenario dan dampak "gencet- gencetan". psikologi sosial*, 2005
- Rofiq, Aunu Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, (Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol. XX, No 1 Maret 2013
- Rosita, E., Hidayat, W., & Yuliani, W. (2021). *Uji validitas dan reliabilitas kuesioner perilaku prososial*. FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)
- Rosramadhana, Dkk, *ISU GENDER DAN BULLYING Sebuah Pendekatan Sensitif Gender Dalam Kajian Antropologi, ISU GENDER DAN BULLYING: Sebuah Pendekatan Sensitif Gender Dalam Kajian Antropologi*, 2020

- S.F.U Anastasia & Baiti.N. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Cyberbullying Pada Kalangan Remaja*. Jurnal Informatika.18(2).
<http://ejurnal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala>. diakses pada, 2018
- Saifullah, Fitriani, '*Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying*', Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi,3.3,289 301
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3786>, 2015
- Sakila, H, '*Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja*.Skripsi',90file:///C:/Users/ASUS/Documents/jurnal proposal/SKRIPS I fajar nuraldi.pdf ,2019
- Santoso, Adi, '*Pendidikan Anti Bullying*', Majalah Ilmiah 'Pelita Ilmu', 1.2 2018
- Santrock, '*Perkembangan Anak*' penerjemah: Rahwmawati, M & Kuswati, Jakarta: Erlangga, 2007
- Saputra, E., & Zulmaulida, R. *Pengaruh gaya kognitif terhadap kemampuan komunikasi matematis melalui analisis koefisien determinasi dan uji regresi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi, 2020
- Sarbaini, S., Zukrianto, Z., & Nazaruddin, N. *Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pembangunan Rumah Layak Huni Di Provinsi Riau Menggunakan Metode Analisis Regresi Sederhana*. Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan, 2022
- Sejiwa, *Bullying mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: Grasindo, 2008
- Septiyuni, Dara Agnis, Dasim Budimansyah, and Wilodati Wilodati, '*Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah*', Sosieta <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1512>, 2015
- Sugiyono., *Metode pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,2013
- Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku kedokteran EGC, 2004
- Suroso, Ancok, '*Psikologi Islami*', Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi, 2011
- Sutisna, Mochammad Arief, Abdul Fadlil, dan Imam Riadi, '*Validasi E-Mail Spoofing*', J I M P - Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan, 5.3 [1https://doi.org/10.37438/jimp.v5i3.217](https://doi.org/10.37438/jimp.v5i3.217). 2021
- Tan, Amy, '*The Kitchen God's Wife*', Worlds of Difference: Inequality in the Aging Experience ,39.2,303, <https://doi.org/10.4135/9781483328539.n43>.2014
- Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1992
- Tati, Bustanul Iman RN, '*Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Kepribadian Siswa Mts DDI Palirang*', 9 (2022)

- Umasugi, Siti Chairani, '*Hubungan Antara Regulasi Emosi Perilaku Bullying Pada Remaja*',
Jurnal Psikologi, 10.1,1. https://www.academia.edu/8188074/Hubungan_antara_regulasi_emosi_dan_religiusitas_dengan_kecenderungan_perilaku_bullying_pada_remaja, 2013
- Wahyuni, S, '*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Konsep Diri Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau*'<http://repository.uir.ac.id/id/eprint/8843%0Ahttps://repository.uir.ac.id/8843/1/168110118.pdf>. 2021
- Widodo, Prasetyo Budi, '*Reliabilitas Dan Validitas Konstruk Konsep Diri Untuk Mahasiswa Indonesia*', Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, 3. 2018
- Yuyarti, '*Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*', *Jurnal Kreatif*, 9.1 2018

LAMPIRAN OUTPUT SPSS

1. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.77315354
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.108
	Negative	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z		.632
Asymp. Sig. (2-tailed)		.820

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

2. Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.794	2.093		1.335	.193
	X1	-.016	.072	-.048	-.216	.830
	X2	.015	.069	.048	.215	.832

a. Dependent Variable: ABA_Res

3. Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.285	3.412		.670	.509		
	X1	.634	.117	.681	5.401	.000	.745	1.342
	X2	.207	.112	.234	1.852	.075	.745	1.342

a. Dependent Variable: Y

4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.825 ^a	.680	.656	3.91040	.680	28.664	2	27	.000	1.685

a. Predictors: (Constant), X2, X1
b. Dependent Variable: Y

5. Model Regresi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.285	3.412		.670	.509		
	X1	.634	.117	.681	5.401	.000	.745	1.342
	X2	.207	.112	.234	1.852	.075	.745	1.342

a. Dependent Variable: Y

6. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.825 ^a	.680	.656	3.91040	.680	28.664	2	27	.000	1.685

a. Predictors: (Constant), X2, X1
b. Dependent Variable: Y

7. Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	876.603	2	438.301	28.664	.000 ^a
	Residual	412.864	27	15.291		
	Total	1289.467	29			

a. Predictors: (Constant), X2, X1
b. Dependent Variable: Y

8. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	2.285	3.412		.670	.509		
	X1	.634	.117	.681	5.401	.000	.745	1.342
	X2	.207	.112	.234	1.852	.075	.745	1.342

a. Dependent Variable: Y

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Saya aktif mengikuti kegiatan keagamaan (pengajian, kebaktian, upacara keagamaan, dll).
1	Anna Alfatunnisa	Perempuan	IX G	4
2	Mira Mariska	Perempuan	IX G	4
3	Chelsy	Perempuan	IX G	4
4	Indah Wulandari	Perempuan	IX G	4
5	Rehfan massade	Laki-laki	IX G	4
6	Jason gema H.P	Laki-laki	IX G	3
7	Julio Resto T.A	Laki-laki	IX G	4
8	Nawa Rantesalu	Laki-laki	IX G	3
9	Ranzz	Perempuan	IX G	3
10	Fika susanti	Perempuan	IX G	3
11	Fikni sokia	Perempuan	IX G	4
12	Muhammad chezar A.R	Laki-laki	IX G	1
13	Inaya	Perempuan	IX G	3
14	Sarah	Perempuan	IX G	3
15	Afifah	Perempuan	IX G	4
16	Fauzan aisar	Laki-laki	IX G	4
17	Kaska pratiwi	Perempuan	IX G	3
18	Muh. Aditia Saputra	Laki-laki	IX E	3
19	Muh. Fadil pratama	Laki-laki	IX G	4
20	Muh. Keisha aprilio.p	Laki-laki	IX E	3
21	Ahmad marwin	Laki-laki	IX F	3
22	Muh. Adi	Laki-laki	IX E	4
23	Styve	Laki-laki	IX C	3
24	Andi.M.Aydan	Laki-laki	IX E	3
25	Ikra	Laki-laki	IX D	3
26	Muh. Septia anggara	Laki-laki	IX B	4
27	Nur Afifa tunnisa	Perempuan	IX G	4
28	Muh. Sahrul	Laki-laki	IX A	4
29	Ananda mutiara	Perempuan	IX A	4
30	Letisia	Perempuan	IX F	4

Saya berusaha menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.	Saya menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama	Saya percaya bahwa perbuatan baik akan mendapat balasan baik di dunia maupun akhirat	Saya membantu orang lain sebagai bentuk pengamalan ajaran agama	Saya yakin bahwa ajaran agama harus dijadikan pedoman hidup
1	2	1	4	1
1	3	1	4	2
1	3	1	4	2
1	3	1	3	1
1	1	1	4	1
2	2	2	3	1
2	2	1	3	1
2	2	2	2	2
2	3	2	2	1
2	1	1	1	1
1	2	1	4	1
3	4	2	1	1
1	1	1	4	1
2	1	2	3	1
1	2	2	3	2
1	2	4	4	1
1	1	1	4	1
3	2	2	2	3
1	4	4	2	3
1	3	1	3	2
1	1	1	3	1
2	4	2	3	4
1	2	1	1	1
1	3	1	3	1
1	2	1	1	1
1	2	4	4	1
1	3	1	4	1
2	4	4	1	1
1	2	1	4	1
3	1	2	3	4

Saya sering mengikuti ibadah minggu di gereja?	Ibadah membuat saya merasa lebih dekat dengan Tuhan	Saya selalu melaksanakan shalat lima waktu?	Beribadah membuat saya merasa lebih dekat dengan Allah SWT	Menurut saya, bullying dapat dicegah dengan pendekatan agama?
2	1	2	1	1
2	1	2	1	1
2	1	2	1	1
1	1	2	1	1
1	1	2	1	2
1	2	1	1	1
1	3	4	1	1
2	2	2	2	3
1	1	1	1	1
1	1	1	1	2
1	3	1	1	1
1	1	1	1	3
1	1	1	1	1
2	1	3	3	1
2	2	2	2	3
2	1	2	2	4
1	1	2	1	1
3	2	3	3	3
4	2	3	3	1
3	1	1	2	4
3	1	1	1	1
2	4	4	2	2
1	1	1	1	1
4	1	1	1	1
4	2	4	3	1
1	1	1	1	1
2	1	2	1	1
1	2	2	1	1
2	1	2	1	1
2	1	2	1	1

Menurut saya Pembinaan karakter berbasis agama cara yang paling efektif untuk mengajarkan nilai anti-bullying	Nilai-nilai agama saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari (jujur, adil, menghormati orang lain)	Saya takut mengatakan sesuatu yang terjadi terhadap diri saya kepada guru BK (bimbingan konseling)	Saya sengaja menyebarkan gosip tentang teman.	saya sering sekali dimintai uang dengan paksa oleh teman kelas, jika saya tak mau memberi mereka paksa saya
2	2	1	2	1
2	2	2	1	1
2	2	2	1	1
2	2	2	1	1
2	2	3	3	2
2	2	2	1	1
1	1	1	1	1
2	2	2	2	2
1	1	1	2	1
1	3	3	2	1
1	1	1	1	1
1	1	1	1	1
1	1	1	2	1
2	1	1	2	2
1	2	2	1	1
1	1	2	2	2
1	2	1	2	2
3	2	3	2	3
1	3	1	1	1
2	3	2	3	1
1	1	1	1	1
2	2	2	2	2
2	1	2	1	1
2	4	4	2	1
2	4	4	2	1
1	1	1	1	1
2	2	2	1	1
2	2	1	2	1
2	2	1	2	1
2	2	1	2	1

Saya pernah mengambil barang teman tanpa izin untuk iseng.	Saya paham apa yang di maksud dengan bullying atau perundungan	Saya pernah mengejek teman dengan keadaan fisiknya	saya suka mengganggu teman yang lemah bersama teman-teman sekelompok saya	saya merasa bullying disekolah sangat berpengaruh buruk terhadap kepribadian siswa
2	2	1	1	1
1	2	2	1	1
1	2	2	1	1
1	1	1	1	2
3	1	2	1	1
1	1	2	1	1
1	1	4	1	4
2	2	2	2	2
1	1	1	1	4
1	1	3	1	3
1	1	1	1	1
1	1	1	1	1
1	1	1	1	4
1	1	1	1	1
1	1	1	2	3
2	1	2	1	4
1	1	2	1	1
3	2	2	1	3
1	2	2	2	1
3	1	3	3	2
1	1	1	1	1
4	4	4	4	4
1	1	1	1	3
4	1	4	1	1
4	1	4	1	4
1	1	4	1	4
1	1	1	1	2
2	2	1	1	1
2	2	1	1	1
2	2	1	1	1

Saya sering diledak teman-teman sekelas, sehingga saya tidak merasa percaya diri	Saya memperhatikan dengan sungguh-sungguh ketika guru BK menyampaikan tentang materi pengembangan diri	saya tidak menghiraukan informasi tentang tata cara bergaul yang disampaikan guru BK	Saya ragu-ragu keruang BK karena dianggap siswa yang nakal
1	2	3	2
1	4	3	2
1	4	3	2
1	3	1	2
3	3	1	2
2	3	2	3
1	1	4	1
3	2	3	2
2	2	3	3
1	2	2	3
1	4	2	1
1	1	1	1
1	2	2	2
3	3	4	3
4	2	2	2
2	2	2	4
1	1	2	1
3	3	3	2
2	4	3	1
3	4	3	2
1	1	1	1
4	1	1	1
2	2	3	2
1	4	4	1
3	4	3	4
4	4	4	1
1	3	1	2
1	2	3	2
1	2	3	2
1	2	3	2

jika ada teman anda menjadi pelaku/korban bullyan, apakah anda akan melaporkan hal tersebut kepada pihak sekolah	Saya sering-sering di siksa fisik oleh teman-teman (contoh: dijambak, ditampar, didorong, dilempari sesuatu	saya merasa bersalah ketika berkomentar kasar di media sosial teman (facebook, instagram, whatsapp)	Teman-Teman sering sering menyindir saya dengan menyebut nama orang tua saya
4	2	1	2
1	1	3	1
1	1	3	1
3	2	3	2
4	2	2	2
3	2	3	1
4	1	1	1
2	3	2	3
3	3	3	1
2	4	1	1
3	3	3	3
4	2	4	1
4	1	4	1
4	1	3	1
3	2	2	1
4	1	4	2
2	2	1	1
3	3	2	2
4	3	1	4
3	1	3	1
1	1	1	1
1	1	1	1
3	1	1	1
4	1	1	1
3	4	1	4
4	1	4	1
3	2	3	1
4	2	1	2
4	2	1	2
4	2	1	2

saya akan mempengaruhi teman-teman untuk menjauhi teman-teman yang tidak saya sukai	Saya merasa percaya diri dalam berbagai situasi	saya sering merasa tidak puas dengan diri sendiri	Saya merasa berbeda dengan teman-teman yang lain	saya mudah merasa cemas ketika menghadapi tantangan
0	1	4	1	1
1	3	2	1	2
1	3	2	1	2
1	2	3	1	3
1	1	1	1	2
2	2	4	1	4
4	4	4	4	4
2	2	2	2	2
3	1	3	1	3
1	3	1	3	3
1	1	1	4	1
1	1	4	1	1
4	1	2	3	2
1	1	4	1	1
1	2	3	1	2
2	4	4	2	1
1	1	1	1	1
3	3	2	1	3
3	1	4	4	3
3	2	3	2	3
1	1	1	1	1
1	4	4	4	4
1	1	3	1	3
3	2	1	4	3
2	4	2	4	1
1	1	4	1	1
1	1	3	1	3
1	1	4	1	1
1	1	4	1	1
1	1	4	1	1

saya cenderung membandingkan diri saya dengan oranglain secara negatif	Saya menghargai diri saya sendiri apa adanya	Saya merasa tidak puas dengan diri sendiri	Saya merasa memiliki kendali atas tindakan dan keputusan saya sendiri	saya merasa mampu mengatasi masalah tanpa melibatkan orang lain.
1	3	3	3	2
3	2	3	4	2
3	2	4	4	2
3	1	3	3	2
1	4	1	4	2
4	4	1	4	4
4	4	4	4	4
2	3	3	3	3
3	3	2	2	3
3	4	3	3	3
2	1	2	1	3
1	1	4	4	4
1	1	1	3	3
4	4	2	1	3
3	1	1	3	3
2	2	1	2	3
1	3	2	2	2
2	2	2	4	4
3	2	3	4	3
2	3	1	4	3
1	1	1	1	1
4	4	4	4	4
3	4	3	1	3
2	2	4	3	2
1	2	4	4	3
3	2	2	4	4
3	4	2	4	2
1	3	3	3	2
1	3	3	3	2
1	3	3	3	2

Saya setuju jika program penguatan konsep diri dijadikan bagian dari pendidikan anti-bullying di sekolah?	Guru dan orang tua harus proaktif dalam mengawasi dan menangani bullying. Mereka perlu menciptakan saluran komunikasi yang aman untuk siswa melaporkan tindakan bullying.	sekolah harus memiliki program anti bullying yang jelas dan efektif. Kampanye workshop, dan diskusi dapat membantu meningkatkan kesadaran dan mencegah bullying
2	4	4
3	4	4
3	4	4
3	4	4
4	1	4
4	4	4
4	4	4
3	3	3
4	2	2
3	3	4
3	1	1
4	4	4
2	2	3
3	3	4
3	3	4
2	1	1
1	3	3
4	2	2
2	3	2
3	2	4
1	1	1
3	2	4
3	3	3
2	3	1
4	3	4
3	3	2
3	4	4
2	4	4
2	4	4
2	4	4

FORMAT VALIDASI INSTRUMEN

Judul : Hubungan Religiusitas dan Konsep Diri Siswa dengan pendidikan karakter pada Perilaku *Bullying*

1. Variabel 1 :Religiusitas

	Teori/konsep 1 (Ancok Suroso)	Teori/konsep 2 (Thouless)	Teori/konsep 3 (Jalaluddin)
Definisi Ahli	Agama atau religiusitas dalam bahasa Inggris berarti perasaan <i>religious</i> “perasaan atau emosi keagamaan” (the world book dictionary). Agama diartikan mencakup berbagai dimensi religiusitas yang berlaku tidak hanya digunakan seseorang untuk melakukan ritual keagamaan (ibadah) namun juga dapat digunakan untuk melakukan aktivitas lain. Kegiatan yang didorong oleh kekuasaan, kekuatan dan supranatural	Thouless mengemukakan bahwa agama merupakan proses seseorang dalam merasakan hubungan dengan sesuatu yang diyakininya serta memiliki kesadaran tentang tersebut lebih tinggi dari pada manusia	Jalaluddin mengatakan, religiusitas dapat berupa perilaku ketaqwaan, suatu kondisi dalam diri individu yang memberdayakan dirinya untuk bertindak sesuai dengan tingkat ketundukan individu terhadap pelajaran ketaatan, yang ditunjukkan dalam aktivitas
Definisi Teoretis	Religiusitas berasal dari kata Religiosity, dalam Bahasa Indonesia disebut keberagaman. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi atau dimensi kehidupan manusia		
Definisi Operasional	Religiusitas adalah istilah umum yang digunakan dalam studi ilmiah agama untuk merujuk pada keyakinan dan perilaku individu yang mengatasi masalah utama atau transenden		
Indikator	<ul style="list-style-type: none"> • Praktik keagamaan • Kebutuhan terhadap ajaran agama • Keterlibatan dalam komunitas keagamaan • Pengaruh agama dalam kehidupan pribadi • Pengetahuan tentang ajaran agama 		

Sub indikator jika dibutuhkan	
-------------------------------	--

2. Variabel 2: Konsep Diri

	Teori/konsep 1 (Prasetyo Budi Widodo)	Teori/konsep 2 (Sunaryo)	Teori/konsep 3 (Hurlock)
Definisi Ahli	Konsep diri dapat berupa interpretasi terhadap konsep diri dan sependapat dengan Fuhrmann (dalam Prasetyo Budi Widodo), konsep diri dapat berupa pemikiran mendasar tentang diri sendiri, pertimbangan seseorang dan siapa dirinya, serta bagaimana seseorang dibandingkan dengan orang lain. Dan bagaimana dia menciptakan standarnya	konsep diri merupakan evaluasi individu terhadap diri sendiri atau penilaian individu terhadap hubungan antara konsep diri dengan pemahaman menjadisejahtera pada remaja. Sebaliknya, konsep diri juga dicirikan sebagai cara seseorang memandang kepribadiannya secara keseluruhan, termasuk fisik, emosi, mental, sosial, dan alam semesta lainnya	Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya, yang merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, seperti karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi
Definisi Teoritis	Secara etimologi diri dalam bahasa Inggris diartikan dengan kata "self". Dalam kamus Oxford Dictionary self diartikan sebagai kepribadian atau karakter seseorang yang membuatnya terlihat berbeda dari orang lain. Selain itu dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diri diartikan sebagai kepribadian yang sadar akan identitasnya sepanjang waktu. Dari definisi tersebut konsep diri seorang individu dapat dijelaskan sebagai identitas individu yang diukur melalui cara berperilaku dan Berpenampilan. Secara terminologi Rogers mendefinisikan konsep diri sebagai satu kesatuan antara <i>real self</i> dan <i>ideal self</i> . <i>Real Self</i> yaitu keadaan diri individu saat ini dan <i>ideal self</i> adalah keadaan diri		

	<p>individu yang ingin dicapai oleh individu tersebut. Sedangkan Hurlock mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran diri sendiri berdasarkan fisik, sosial, emosional, aspiratif, dan prestasi</p>
Defenisi Operasional	<p>Konsep diri merupakan sekumpulan intruksi mengenai cara mengukur variabel yang telah didefinisikan secara konseptual, konsep diri adalah persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri, yang meliputi ide, pikiran, perasaan, kepercayaan, dan pendirian individu tentang dirinya sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan. Konsep diri dapat diungkap dengan skala konsep diri berdasarkan aspek fisik, moral-etik, diri social, diri pribadi, dan diri keluarga.</p>
Indikator	<p>Citra diri Kepercayaan diri Penilaian diri Pemahaman diri Keseimbangan emosional Hubungan interpersonal Persepsi terhadap diri sendiri dalam konteks sosial</p>
Sub Indikator (jika dibutuhkan)	

3. Variabel 3 : *Bullying*

	Teori/Konsep 1(Rigby)	Teori/ Konsep 2(Olweus)	Teori / Konsep 3(Sejiwa)
Definisi Ahli	Menurut Rigby (1994), <i>bullying</i> adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang bertujuan untuk membuat korban menderita.	Menurut Olweus (2005), <i>bullying</i> adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis	Menurut Sejiwa (2008), <i>bullying</i> ialah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang/ sekelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya
Definisi Teoritis	Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <i>bullying</i> diartikan sebagai perilaku "menggertak" atau "menggencet" namun padanan kata tersebut di rasa belum tepat untuk mempresentasikan kata <i>bullying</i> itu sendiri sehingga untuk pembahasan selanjutnya kata <i>bullying</i> tetap di pakai. Kata <i>bullying</i> berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah <i>bullying</i> dalam bahasa Indonesia menggunakan kata menyakat berasal dari kata sakat) dan pelakunya (bully) disebut penyakat. Menyakat berarti mengusik, mengganggu dan merintangi orang lain		
Definisi Operasional	<i>Bullying</i> adalah perilaku negative yang dilakukan untuk menyakiti secara fisik, verbal, dan psikologis. Perilaku tersebut dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang untuk menyakiti orang lain yang lebih lemah		

Indikator	<p>1. Untuk korban <i>bullying</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan perilaku • Masalah emosional dan psikologis • Cidera atau kerusakan fisik • Perubahan sosial • Keluhan atau laporan <p>2. Untuk pelaku <i>bullying</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku <i>agresif</i> • Perilaku <i>manipulative</i> • Kurangnya empati • Pola perilaku negative • Pengaruh sosial dan lingkungan
Sub Indikator (jika dibutuhkan)	

Palopo, September 2024

Peneliti

.....

Instrumen Pedoman Observasi/Catatan Lapangan

Judul : Hubungan Religiusitas dan Konsep Diri Siswa dengan pendidikan karakter Terhadap Perilaku *Bullying* di SMPN 2 Palopo

No	Aspek yang Diamati	Sub Indikator jika ada	Sub Aspek yang Diamati	Catatan Lapangan
1.	Situasi sekolah		<ol style="list-style-type: none">1. Siswa sering melakukan tindakan <i>bullying</i> dan tidak ada penanganan dari pihak sekolah2. Siswa sering berkata kotor, kasar dan guru tidak menegur3. Guru membuat peraturan /kesepakatan yang berlaku pada semua siswa secara konsisten	
2.	Sikap peserta didik yang menjadi korban		<ol style="list-style-type: none">1. Saat temannya bermain bersama dia tidak ikut bermain	
	<i>Bullying</i>		<ol style="list-style-type: none">2. Saat dia melihat teman yang sering melakukan bully dia merasa takut3. Memberitahu guru saat terjadi <i>bullying</i>4. Menarik diri teman-temannya yang lain5. Dia terlihat menyendiri dan tidak mau bermain bersama temannya	
3	Bentuk-bentuk perbuatan <i>bullying</i>		<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik melakukan tindakan fisik (menendang, mencubit, menjambak, menarik baju) temannya2. Peserta didik merusak barang milik peserta didik lain	

			<ul style="list-style-type: none"> 3. Peserta didik berkata kasar atau kotor 4. Peserta didik menggertak temannya yang tidak ia sukai jika memandang ke arahnya 5. Peserta didik memanggil nama teman/adik kelas dengan tidak pantas 6. Peserta didik mengejek teman-teman lain dengan ejekan yang berhubungan dengan fisik (gendut, item) dan kecerdasannya (bodoh, goblok) 7. Peserta didik saling mengejek dengan menggunakan nama orang tua dengan tidak hormat 	
4.	Upaya penanganan terhadap perbuatan <i>bullying</i>		<ul style="list-style-type: none"> 1. Guru kelas menegur dan memberikan hukuman 2. Guru mengajak pelaku untuk meminta maaf kepada korban 3. Guru BK (bimbingan konseling)berkomunikasi berkomunikasi dengan orangtua pelaku dan korban apabila terjadi perbuatan <i>bullying</i> 4. Hukuman yang diberikan berupa hukuman yang mendidik 	

5	<i>Bullying Verbal</i>		<p>Hinaan dan Ejekan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghina: Menggunakan kata-kata yang merendahkan atau melecehkan seseorang, seperti menyebut nama-nama yang kasar. • Ejekan: Mengejek atau membuat lelucon yang bersifat menghina tentang seseorang, sering kali mengenai penampilan, kemampuan, atau sifat pribadi mereka. 	
			<p>Ancaman:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ancaman Langsung: Mengancam seseorang dengan kekerasan fisik atau konsekuensi negatif lain. • Ancaman Tidak Langsung: Mengancam dengan cara yang lebih tersirat, misalnya, dengan mengancam akan merusak reputasi atau hubungan sosial mereka. 	
			<p>Sindiran dan Sarkasme:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sindiran: Menggunakan kata-kata yang tampaknya positif tetapi sebenarnya memiliki makna yang merendahkan atau menghina. • Sarkasme: Menggunakan pernyataan yang bertentangan 	
			<p>dengan maksud sebenarnya, sering kali dengan nada sinis, untuk merendahkan atau mengejek seseorang.</p>	

			<p>Pengendalian Emosional:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manipulasi Emosional: Menggunakan kata-kata untuk memanipulasi perasaan seseorang, seperti mengkritik atau menilai secara berlebihan untuk membuat mereka merasa bersalah atau tidak mampu. 	
			<p>Isolasi Sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengabaikan: Tidak mengakui atau berbicara dengan seseorang, membuat mereka merasa tidak diinginkan atau terasing. • Mengucilkan: Secara verbal mendorong orang lain untuk menjauhi atau tidak bergaul dengan seseorang. 	
6	<i>Bullying Non Verbal</i>		<p>Ekspresi Wajah yang Mengintimidasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyeringai atau Mencibir: Menggunakan ekspresi wajah yang menunjukkan penghinaan atau ejekan. • Tatapan Menakutkan: Menatap seseorang dengan cara yang menakutkan atau mengintimidasi 	

			<p>Gestur yang Menyakitkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gerakan Tubuh yang Merendahkan: Menggunakan gerakan tubuh untuk menghina atau merendahkan, seperti melambaikan tangan dengan cara yang kasar. • Menunjukkan Tangan: Menggunakan gerakan tangan yang kasar atau menghina, seperti melambaikan tangan dengan sinis. 	
			<p>Isolasi Fisik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengabaikan atau Menjauhkan: Menghindari interaksi fisik atau tidak memberikan ruang di sekitar seseorang, seperti tidak memberi mereka ruang di meja atau kursi. • Menjaga Jarak: Secara fisik menghindari seseorang atau mengatur posisi tubuh untuk menyingkirkan mereka. 	
			<p>Perusakan Barang Pribadi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merusak Barang: Menghancurkan atau merusak barang-barang pribadi seseorang sebagai bentuk intimidasi • Menyembunyikan Barang: Mencuri atau menyembunyikan barang-barang pribadi seseorang untuk membuat mereka merasa tidak nyaman atau bingung. 	

			<p>Penyampaian Pesan Non-Verbal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Simbol atau Tanda: Menggunakan simbol atau tanda non-verbal yang menghina atau merendahkan. • Mimik yang Menyakitkan: Menirukan gerakan atau ekspresi seseorang dengan cara yang menghina atau mengejek. 	
			<p>Bentuk-bentuk Penolakan Fisik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menolak Kontak Fisik: Menghindari kontak fisik atau tidak memberikan dukungan fisik ketika seseorang membutuhkan bantuan. • Mengabaikan Sapa Fisik: Menolak untuk menyapa atau berinteraksi dengan cara yang sopan. 	
			<p>Penggunaan Media Sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gambar atau Video Memalukan: Mengunggah atau membagikan gambar atau video yang merendahkan atau memalukan seseorang di media sosial. • Menandai atau Mengkaitkan: Menandai seseorang dalam postingan atau gambar yang merendahkan mereka atau mempermalukan mereka di depan publik. 	

7	Dampak-Dampak <i>Bullying</i>		Dampak pada Korban 1. Dampak Emosional dan Psikologis: • Kecemasan dan Depresi: Korban sering mengalami kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca-trauma • Rasa Rendah Diri: Perasaan tidak berharga atau rendah diri sering kali berkembang sebagai hasil dari perundungan yang berkepanjangan. • Penurunan Harga Diri: Kepercayaan diri korban bisa sangat menurun, yang berdampak pada kesejahteraan umum mereka.	
---	----------------------------------	--	--	--

			<p>Dampak Fisik:</p> <p>Gangguan Tidur: Kesulitan tidur atau insomnia sering kali terjadi sebagai akibat dari stres dan kecemasan.</p> <p>Masalah Kesehatan: Stres kronis dapat memengaruhi kesehatan fisik, seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, dan kelelahan.</p>	
			<p>Dampak Sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Isolasi Sosial: Korban mungkin mulai menghindari interaksi sosial atau merasa terasing dari teman-teman dan keluarga. 	
			<p>Dampak pada Pelaku</p> <p>1. Dampak Emosional dan Psikologis:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Perilaku Agresif: Pelaku mungkin mengembangkan perilaku agresif atau kekerasan lebih lanjut, baik di rumah maupun di masyarakat. ○ Gangguan Emosional: Ada kemungkinan pelaku juga mengalami masalah emosional, seperti kecemasan dan kesulitan membangun hubungan yang sehat. <p>Dampak Sosial:</p> <p>2. Masalah Hubungan: Pelaku sering</p>	
			<p>kali mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan positif dengan orang lain.</p> <p>3. Isolasi Sosial: Jika perilaku mereka diketahui, mereka mungkin diisolasi atau ditolak oleh teman dan komunitas.</p>	

			<p>Dampak Akademis dan Profesional:</p> <ul style="list-style-type: none">• Konsekuensi Disipliner: Pelaku dapat menghadapi sanksi dari institusi pendidikan atau tempat kerja, seperti penurunan nilai, pengusiran, atau pemecatan.• Dampak Karier: Riwayat perilaku <i>bullying</i> dapat mempengaruhi peluang karier dan reputasi pelaku di masa depan.	
--	--	--	--	--

Palopo, September 2024

Peneliti

.....

INSTRUMEN PENELITIAN

Angket Penelitian

Assalamu alaikum wr wb, dan salam sejahtera untuk kita semua

Perkenalkan saya Harmawati mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN) bermaksud melakukan penelitian, saya berharap para siswa/i untuk mengisi angket penelitian saya yang berjudul Hubungan Religiusitas dan Konsep Diri Siswa dengan Perilaku *Bullying* (Perundungan). Melalui angket ini, saya berharap dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai pengalaman, sikap, dan pemahaman terhadap *bullying* (Perundungan). Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk merancang program pencegahan dan penanganan *bullying* (perundungan) di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua responden yang bersedia meluangkan waktu untuk mengisi angket ini. Partisipasinya sangat berarti dan akan memberikan kontribusi yang besar bagi upaya menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Palopo, 10 September 2024

Harmawati.H

A. Petunjuk Pengisian Angket

1. Tulislah identitas terlebih dahulu pada kolom yang telah disediakan.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat
3. Pilihlah salah satu jawaban dari pernyataan-pernyataan yang tersedia dengan keadaan anak - anak yang sesungguhnya dengan memberikan tanda centang (√) dengan ketentuan sebagai berikut:

SS : Jika Anda **Sangat Setuju** dengan pernyataan

S : Jika Anda **Setuju** dengan pernyataan

KS : Jika Anda **Kurang Setuju** dengan pernyataan

TS : Jika Anda **Tidak Setuju** dengan pernyataan

Contoh :

No		SS	S	KS	TS
1		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					

B. Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin : Laki-laki

Perempuan

Kelas :

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	KS	TS
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1	Saya aktif mengikuti kegiatan keagamaan (pengajian, kebaktian, upacara keagamaan, dll).				
2	Saya berusaha menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.				
3	Saya menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama				
4	Saya percaya bahwa perbuatan baik akan mendapat balasan baik di dunia maupun akhirat				
5	Saya membantu orang lain sebagai bentuk pengamalan ajaran agama				
6	Saya yakin bahwa ajaran agama harus dijadikan pedoman hidup				
7	Saya sering mengikuti ibadah minggu di gereja?				
8	Ibadah membuat saya merasa lebih dekat dengan Tuhan				
9	Saya selalu melaksanakan shalat lima waktu?				
10	Beribadah membuat saya merasa lebih dekat dengan Allah SWT				

NO	Pernyataan	SS	S	KS	TS
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
11	Menurut saya, <i>bullying</i> dapat dicegah dengan pendekatan agama?				
12	Menurut saya Pembinaan karakter berbasis agama cara yang paling efektif untuk mengajarkan nilai anti- <i>bullying</i> melalui agama				
13	Nilai-nilai agama saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari (jujur, adil, menghormati orang lain).				
14	Saya takut mengatakan sesuatu yang terjadi terhadap diri saya kepada guru BK (bimbingan konseling)				
15	Saya sengaja menyebarkan gosip tentang teman				
16	Saya sering sekali dimintai uang dengan paksa oleh teman kelas, jika saya tak mau memberi mereka memaksa saya				
17	Saya pernah mengambil barang teman tanpa izin untuk iseng				
18	Saya paham apa yang di maksud dengan <i>bullying</i> atau perundungan				
19	Saya pernah mengejek teman dengan keadaan fisiknya				
20	Saya suka mengganggu teman yang lemah bersama teman-teman kelompok saya				
21	Saya merasa <i>bullying</i> disekolah sangat berpengaruh buruk terhadap kepribadian siswa				
22	Saya sering diledek teman-teman sekelas, sehingga saya tidak merasa percaya diri				

NO	Pernyataan	SS	S	KS	TS
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
23	Saya memperhatikan dengan sungguh-sungguh ketika guru BK (Bimbingan Konseling) menyampaikan tentang materi pengembangan diri				
24	Saya tidak menghiraukan informasi tentang tata cara bergaul yang disampaikan guru BK (Bimbingan Konseling)				
25	Saya ragu-ragu ke ruang BK (Bimbingan Konseling) karena di anggap siswa yang nakal				
26	Jika ada teman anda menjadi pelaku /korban <i>bullying</i> , apakah anda akan melaporkan hal tersebut kepada pihak sekolah				
27	Saya sering-sering di siksa fisik oleh teman-teman (contoh: dijambak, ditampar, didorong, dilempari sesuatu.				
28	Saya merasa bersalah ketika berkomentar kasar di media sosial teman(<i>facebook, instagram, whatsapp</i>)				
29	Teman-Teman sering sering menyindir saya dengan menyebut nama orang tua saya				
30	Saya akan mempengaruhi teman-teman untuk menjauhi teman yang tidak saya sukai				
31	Saya merasa percaya diri dalam berbagai situasi				
32	Saya sering merasa tidak puas dengan diri sendiri.				
33	Saya merasa berbeda dengan teman-teman yang lain				

34	Saya mudah merasa cemas ketika menghadapi tantangan.				
35	Saya cenderung membandingkan diri saya dengan orang lain secara negatif.				
36	Saya menghargai diri saya sendiri apa adanya				
37	Saya merasa tidak puas dengan diri sendiri				
38	Saya merasa memiliki kendali atas tindakan dan keputusan saya sendiri				
39	saya merasa mampu mengatasi masalah tanpa melibatkan orang lain.				
40	Saya setuju jika program penguatan konsep diri dijadikan bagian dari pendidikan anti- <i>bullying</i> di sekolah?				
41	Guru dan orang tua harus proaktif dalam mengawasi dan menangani <i>bullying</i> . Mereka perlu menciptakan saluran komunikasi yang aman untuk siswa melaporkan tindakan <i>bullying</i> .				
42	Sekolah harus memiliki program anti- <i>bullying</i> yang jelas dan efektif. Kampanye, workshop, dan diskusi dapat membantu meningkatkan kesadaran dan mencegah <i>bullying</i>				

Palopo, 10 September 2024

Peserta Didik

.....



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 PALOPO



Alamat : Jalan A.Simpurusiang No. 12, Telp. 0471 - 21174, Email : smpndua_palopo@yahoo.com

KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 000.9.2 / 045 / SMP.02 / II / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **HAERUL, S.Pd**
NIP : 19710507 199702 1 003
Jabatan : Kepala SMP Neg. 2 Palopo
Alamat : Jl. A. Simpurusiang No. 12

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

N a m a : **HARMAWATI. H**
NIM : 2205010004
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang Program : Magister (S. 2)

Benar telah melaksanakan Penelitian di SMP Neg. 2 Palopo dalam rangka Penyusunan Skripsi sebagai Mahasiswa pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan Judul : "**Hubungan Religiusitas dan Konsep Diri Siswa Terhadap Perilaku Bullying**" Mulai pada Tanggal 05 Agustus s.d 31 Oktober 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 05 Februari 2025
Kepala SMP Neg. 2 Palopo

HAERUL, S.Pd
NIP. 19710507 199702 1 003



TIM UJI PLAGIASI PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Jalan Agatis, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo Sulawesi Selatan Kode Pos: 91914

SURAT KETERANGAN

No. 097/UJI-PLAGIASI/5/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Zuljalal Al Hamdany, M.Pd.
NIP/NIDN : 198806272020121006/2027068806
Jabatan : Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam/Tim Uji Plagiasi

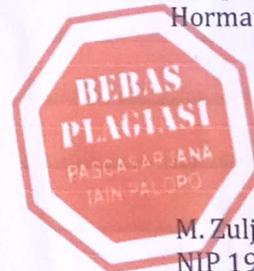
Menerangkan bahwa naskah tesis berikut ini:

Nama : Harmawati H.
NIM : 2205010004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Hubungan Religiusitas dan Konsep Diri Siswa Terhadap Perilaku Bullying Di SMPN 2 Palopo**

Telah melalui pemeriksaan cek plagiasi (turnitin) dengan hasil 25 % dan dinyatakan **telah** memenuhi ketentuan batas maksimal plagiasi untuk diajukan pada proses selanjutnya (<25%).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 16 Mei 2024
Hormat Kami,



M. Zuljalal Al Hamdany M.Pd.
NIP 198806272020121006



Letter of Acceptance (LoA)

Based on the results of a review conducted by the Journal of Classroom Action Research editorial team, hereby declare that:

Author : Harmawati, Taqwa, Bustanul Iman
Title : Hubungan Religius dan Konsep Diri Siswa Terhadap Perilaku *Bullying* di SMPN 2 Palopo
Decision : ACCEPTED
Date : 1 February 2025

The paper with the title above will be published in **Volume 7 Issue 1, February 2025**

Thank you for your attention and cooperation.

Mataram, February 1, 2025

Editor in Chief

Prof. Dr. Agus Ramdani, M.Sc

Journal of Classroom Action Research (JCAR)

Indexed on:



This image part with relationship ID (ID) was not found in the file.



This image part with relationship ID (ID) was not found in the file.



This image part with relationship ID (ID) was not found in the file.



This image part with relationship ID (ID) was not found in the file.

Journal of Classroom Action Research (JCAR)

URL: <http://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/index>



WEBSTER
ENGLISH COURSE

SK DIKNAS : 421.9/4957/418.20/2020

0473/IV/2024

NPSN : K9989844

CERTIFICATE

OF ACHIEVEMENT

This is to certify that

HARMAWATI.H

has achieved the following score on
the English Proficiency Test Prediction of **TOEFL® Test**
by **Webster English Course**

Section	Score
Listening Comprehension	45
Structure and Written Expression	48
Reading Comprehension	43
Total	453

We hope this letter of explanation will be found useful where necessary.

Scan Here for Verification

Kediri, 27th of Apr 2024



This certificate is Acceptable
Until 27th of Apr 2026

Moh. Farhan Rosyidi, S.Pd
Director of Webster English Course



Penanganan kasus *bullying* non verbal



Memantau siswa mengisi angket



Membuat pernyataan tidak akan melakukan *bullying* lagi



Penanganan kasus cyberbullying



IAIN PALOPO

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
NOMOR 0019 TAHUN 2025
TENTANG
PENGANGKATAN TIM DOSEN PENGUJI TESIS MAHASISWA
PROGRAM MAGISTER STRATA 2 PASCASARJANA IAIN PALOPO

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

- Menimbang : a. bahwa demi kelancaran proses Pengujian Tesis Magister mahasiswa Program Magister Strata 2, maka dipandang perlu menetapkan dan mengangkat Tim Dosen Penguji Tesis Magister dengan Keputusan Direktur;
- b. bahwa untuk menjamin terlaksananya tugas Tim Dosen Penguji Tesis Magister sebagaimana dimaksud dalam butir a di atas, maka perlu ditetapkan melalui Keputusan Direktur;
- c. bahwa yang tercantum namanya dalam Keputusan ini dianggap memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Dosen Penguji Tesis Magister.
- Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 141 Tahun 2014 tentang Perubahan STAIN Palopo menjadi IAIN Palopo;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 2017 tentang Statuta IAIN Palopo;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 17 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 5 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palopo;
9. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 307 Tahun 2023 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Palopo pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
10. DIPA BLU IAIN Palopo Tahun Anggaran 2025.
- Memperhatikan : Lampiran V Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan :
KESATU : Mengangkat mereka yang tersebut namanya pada lampiran Keputusan ini sebagai Tim Dosen Penguji Tesis Mahasiswa Program Magister S-2 sebagaimana Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Menandatangani Surat Penetapan Ketua Sidang, Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji Tesis Magister;
- KEDUA : 1. Tugas Ketua Sidang dan Sekretaris Sidang adalah memimpin Sidang dan Sekretaris Sidang mewakili Pimpinan Pascasarjana untuk melakukan pembacaan Promosi Magister;
2. Tugas Tim Dosen Penguji Tesis Magister S-2 adalah mengoreksi, mengarahkan, menilai/mengevaluasi dan menguji kompetensi dan kemampuan mahasiswa berdasarkan Tesis yang diajukan serta memberi dan menyampaikan hasil keputusan atas pelaksanaan Ujian Tesis mahasiswa berdasarkan pertimbangan tingkat penguasaan dan kualitas penulisan karya ilmiah dalam bentuk Tesis;
- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya Keputusan ini dibebankan kepada DIPA IAIN Palopo Tahun Anggaran 2025 (Anggaran Pascasarjana);
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan berakhir setelah kegiatan Pengujian Skripsi selesai, dan akan diadakan perbaikan seperlunya jika terdapat kekeliruan di dalamnya;
- KELIMA : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Palopo
pada tanggal, 12 Februari 2025

Direktur,



Muhaemin

Tembusan:

1. Rektor IAIN Palopo;
2. Bagian Perencanaan dan Keuangan Biro AUAK IAIN Palopo;
3. Arsip.

LAMPIRAN : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA IAIN PALOPO
NOMOR : 0019 TAHUN 2025
TANGGAL : 12 FEBRUARI 2025
TENTANG : PENGANGKATAN TIM DOSEN PENGUJI TESIS MAHASISWA PROGRAM MAGISTER STRATA 2

- I. Nama Mahasiswa : Harmawati H
NIM : 220501004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
- II. Judul Tesis : **Hubungan Religiusitas dan Konsep Diri Siswa Terhadap Perilaku *Bullying* di SMPN 2 Palopo.**
- III. Tim Dosen Penguji :
- Ketua Sidang : Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
 - Sekretaris Sidang : Muhammad Zuljalal Al Hamdany, S.Pd., M.Pd.
 - Penguji (I) : Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I.
 - Penguji (II) : Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
 - Pembimbing (I) : Dr. Taqwa, M.Pd.I.
 - Pembimbing (II) : Dr. Bustanul Iman RN, M.A.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Harmawati.H lahir di kota palopo tanggal 05 mei 1990. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan seorang ayah yang Bernama Hadianto dan ibu Hawida. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jembatan Miring KM 13 kota Palopo kec Telluwanua. Adapun Riwayat Pendidikan penulis yaitu pada tahun 2002 lulus di SD Negeri 45 Padang Alipan, kemudian melanjutkan di MTS Batusitanduk dan lulus pada tahun 2005. Dan melanjutkan di SMK Keperawatan Gafur Yahya kota palopo, pada tahun 2015 penulis lulus dari IAIN Palopo Program S1 jurusan bimbingan dan konseling islam(BKI)

Sebelum menjadi pengajar di SMP Negeri 2 Palopo, Penulis sempat bekerja di matahari department store tahun 2018 sebagai security body, tahun 2022 penulis melanjutkan Pendidikan di pascasarjana IAIN Palopo dengan mengambil jurusan Pendidikan agama islam (PAI). Tesis yang di susun sebagai syarat menempuh program pascasarjana adalah” Hubungan Religiusitas dan Konsep Diri siswa dengan perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Palopo.

Email: harmaamma05@gmail.com